
LAPORAN PENELITIAN LANJUT

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KINERJA GURU DALAM MENGAJARKAN LIMA PELAJARAN
POKOK DI SEKOLAH DASAR**

(STUDI KASUS DI KABUPATEN BELITUNG)



Diajukan oleh:
Drs. Munasik, M.Pd
Dr. A. A. Ketut Budiastra, M.Ed

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS TERBUKA
TAHUN 2014

SURAT PERNYATAAN REVIEWER-1

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Dr. Suratinah, M.Sc.Ed
NIP : 19560902 198301 2 001
Jabatan : Lektor Kepala Pada FKIP-UT

Telah membaca laporan penelitian

Judul : Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru dalam
Mengajarkan Lima Pelajaran Pokok di SD (Studi Kasus di
Kabupaten Belitung)

Peneliti : 1. Murnias (Ketua)
2. A.A. Ketut Rudiastira (Anggota)

menyatakan bahwa laporan tersebut layak diterima sebagai laporan Penelitian.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sepenuhnya.

Tangerang Selatan, 10 Desember 2014
Penelaah,



Dr. Suratinah, M.Sc Ed
NIP. 19560902 198301 2 001

**HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN LANJUT**

Judul Penelitian : Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru dalam Mengajar Lima Pelajaran Pokok di Sekolah Dasar (Studi Kasus di Kabupaten Belitung)

Kode>Nama Rumpun Ilmu :

Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : Drs. Munasik, M.Pd
- b. NIDN : 0012125603
- c. Jabatan Fungsional : Lektor
- d. Program Studi : S1 PGSD
- e. Nomor HP : 081319818089
- f. Alamat surel (e-mail) : munasik@ut.ac.id
- g. Perguruan Tinggi : Universitas Terbuka

Anggota Peneliti :

- a. Nama Lengkap : Dr. A.A. Ketut Budiastira, M.Ed
- b. NIDN : 0024036401
- c. Perguruan Tinggi : Universitas Terbuka

Lama Penelitian Keseluruhan : 2 tahun
Penelitian Tahun ke - 1 : Rp. 30.000.000,-

Tangerang Selatan, 10 Desember 2014

Mengetahui,
Dekan FKIP-UT

Ketua Peneliti,

Drs. Udan Kusmawan, M.A., Ph.D.
NIP. 19940405 196903 1 002

Drs. Munasik, M.Pd
NIP. 195612121981011003

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian

Ir. Kristanti Ambar Puspitasari, M.Ed., Ph.D
NIP.19610212 198603 2 001

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
RINGKASAN	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A.	7
B.	8
C.	10
D.	11
E.	12
F. Kerangka Berpikir	14
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	17
A. Pendekatan dan Desain Penelitian	17
B. Populasi dan Sampel	26
C. Tempat dan Waktu Penelitian	27
D. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	27
E. Teknik Analisis Data	28

BAB IV	TEMUAN DAN PEMBAHASAN	33
	A. Temuan	33
	B. Pembahasan	44
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	50
	A. Kesimpulan	50
	B. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA		53

DRAFT

LAPORAN PENELITIAN

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KINERJA GURU DALAM MENGAJARKAN LIMA PELAJARAN
POKOK DI SEKOLAH DASAR**

(STUDI KASUS DI KABUPATEN BELITUNG)

**BAB I
PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang

Pada era sekarang, yang sering disebut era globalisasi, institusi pendidikan formal mengemban tugas penting untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) Indonesia berkualitas di masa depan. Di lingkungan pendidikan persekolahan (education as schooling) ini, guru profesional memegang kunci utama bagi peningkatan mutu SDM masa depan itu. Guru merupakan tenaga profesional yang melakukan tugas pokok dan fungsi meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik sebagai aset manusia Indonesia masa depan.

Pemerintah tidak pernah berhenti berupaya meningkatkan profesionalisme guru dan kesejahteraan guru. Pemerintah telah melakukan langkah-langkah strategis dalam kerangka peningkatan kualifikasi, kompetensi, kesejahteraan, serta perlindungan hukum dan perlindungan profesi bagi mereka. Langkah-langkah strategis ini perlu diambil, karena apresiasi tinggi suatu bangsa terhadap guru sebagai penyandang profesi yang bermartabat merupakan pencerminan sekaligus sebagai salah satu ukuran martabat suatu bangsa.

Hingga saat ini secara kuantitatif populasi guru di Indonesia sangat besar. Secara nasional masih banyak guru yang belum memenuhi persyaratan kualifikasi akademik. Data

tahun 2008 jumlah guru yang belum memenuhi kualifikasi S-1/DIV sebanyak 1.656.548. Untuk mempercepat seluruh guru memenuhi persyaratan kualifikasi pendidikan yang diharapkan tuntas pada tahun 2015 sesuai dengan amanat UU Nomor 14 Tahun 2005, pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional sejak tahun 2006 memberikan subsidi peningkatan kualifikasi guru pada satuan pendidikan dasar dan menengah yang sedang dan akan menempuh pendidikan jenjang S1/D-IV, baik guru PNS maupun guru bukan PNS. Sejalan dengan itu, pelaksanaan sertifikasi guru yang telah dimulai sejak tahun 2007 akan terus dilakukan, sehingga diharapkan guru-guru yang ada dan telah memenuhi persyaratan dapat memperoleh sertifikat sesuai dengan kriteria dan rentang waktu yang ditetapkan dalam undang-undang.

Arah Kebijakan Pembangunan Pendidikan (Dede Rosyada, 2010)

Indikator keberhasilan sektor pendidikan senantiasa dikaitkan dengan naik turunnya indeks pembangunan sumber daya manusia Indonesia, dibandingkan dengan indeks yang sama dari berbagai bangsa lain di dunia. Posisi Indonesia yang kini berada dalam urutan 107 sangat jauh di bawah Singapura, Malaysia, Thailand dan di bawah Vietnam serta Palestina yang kini menjadi daerahudukan Israel. Posisi ini mengakibatkan seluruh jajaran birokrasi pengelola pendidik terperangah, dan terkaget-kaget, bahwa selama ini mereka telah mencurahkan segala kemampuan yang ada, ternyata hasilnya sangat memilukan, pembelajaran, manajemen pendidikan serta perbaikan pendidikan dan tenaga-tenaga kependidikan belum memberikan hasil yang diharapkan, karena *nation dignity* bangsa Indonesia belum terdongkrak ke atas, walaupun dengan berbagai upaya yang komperhensif untuk mendorong peningkatan kualitas hasil pendidikan, dengan perbaikan pada perencanaan dan proses secara komperhensif dan simultan, (Rosyada, 2010).

Problema angka buta aksara yang masih dalam kisaran 10-15 % dari total penduduk Indonesia, angka partisipasi murni usia 7-15 yang masih dalam kisaran masih berkisar 79%, bahkan angka partisipasi kasar masih sekitar 94.5 %. Dengan demikian, belum semua anak Indonesia masuk sekolah, padahal IPM diukur dari aspek lamanya rata-rata penduduk sekolah, dan masih sekitar 5.5 % usia 7-12 belum menikmati sekolah. Belum lagi mereka

yang sudah menikmati sekolah, belum semuanya mampu menamatkan sekolahnya sampai jenjang pendidikan SMP/MTs. Berdasarkan data tahun 2002, rata-rata lama pendidikan tertinggi dicapai masyarakat Jakarta yang mencapai angka 10.0 tahun yakni rata-rata anak Jakarta telah bersekolah sampai kelas 1 SMA, dan terendah NTB dengan, yakni rata-rata 5.2 tahun. Kabupaten terendah dalam lama pendidikan adalah Sampang, Madura, Jawa timur, dengan rata-rata 2.5 tahun, yakni kelas 3 SD.

Kemudian, dilihat dari aspek kualitas hasil belajar, jika menggunakan indikator hasil Ujian Nasional (UN), hasil yang diperoleh baik ditingkat SD/MI maupun SMP/MTs menunjukkan kurang dari 60 persen materi belajar yang dikuasai siswa. Ini amat merisaukan. Jika standar kualitas itu digunakan untuk menilai kualitas sekolah di tingkat SMP/MTs, maka hanya 24,12 persen SMP/MTs yang masuk kategori “sedang” ke atas. Di antara mereka hanya 0,03 persen yang tergolong “baik sekali” dan 2,14 persen tergolong “baik”. Dengan demikian, lengkaplah persoalan pendidikan di bangsa ini. Angka partisipasi yang pendidikan dasar yang belum mencapai 100%, angka lama pendidikan yang masih sangat rendah, padahal sudah didorong dengan program wajib belajar. Ditambah pula dengan kualitas hasil belajar yang masih belum kompetitif, karena kompetensi hasil belajarnya masih belum mencapai angka 60%.

Permasalahan lainnya kini, setelah dievaluasi, ternyata lama pendidikan tidak berkorelasi dengan perkapita bangsa, berbeda dengan negara-negara Asia lainnya, yang lama pendidikan penduduk berkorelasi positif dengan perkapita bangsa. Dengan kata lain, semakin lama penduduknya bersekolah, semakin tinggi perkapita bangsanya, yakni bahwa pendidikan berkontribusi terhadap kemajuan bangsa. Sementara itu, di Indonesia, teori tersebut tidak terbukti, sehingga kini dilakukan perbaikan berbagai sektor pendidikan, yang dimulai dengan regulasi tidak saja dalam pendidikan itu sendiri melalui UU No. 20 tahun 2003, tapi juga tentang unsur terpenting dalam pendidikan yakni guru dan dosen melalui UU No. 14 tahun 2005 dengan asumsi bahwa perbaikan sektor guru akan membawa perbaikan menyeluruh terhadap kualitas pendidikan.

Banyak permasalahan yang dijumpai dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD). Para siswa mengalami kesulitan untuk memahami konsep-konsep IPA yang diajarkan, kurikulum dirasakan terlalu padat sehingga mereka cenderung untuk mengejar target kurikulum dan mengajar IPA dengan menggunakan metode ceramah. Disamping itu, guru SD pada umumnya adalah tamatan SPG atau D-II PGSD. Dalam lembaga pendidikan guru pra jabatan ini, pembekalan teori-teori, prinsip-prinsip dan keterampilan mengajar bagi calon guru dilakukan terpisah dari bidang studi yang akan diajarkannya. Akibatnya, mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan materi yang akan diajarkan dengan metode mengajarnya. Pelatihan-pelatihan yang selama ini diadakan untuk guru SD juga masih memisahkan materi yang akan diajarkan dengan metode mengajarnya.

Pembelajaran IPA untuk anak-anak SD telah diketahui lebih efektif bila dibangun dengan menggunakan benda-benda kongkrit sebagai dasar untuk membangun konsep-konsep ilmiah. Para guru hendaknya memiliki pemahaman yang mendalam terhadap materi yang dipelajari bila dibandingkan dengan apa yang akan dikuasai oleh siswa. Apakah sebagai sesuatu yang diharapkan atau tidak, metode mengajar dipelajari melalui contoh yang diberikan. Bila kemampuan untuk mengajar dengan inkuiri menjadi suatu tujuan, maka guru harus merefleksikan semangat tersebut melalui serangkaian kegiatan yang diperlukan.

Dalam NSTA (1996: 72) disebutkan guru yang profesional seharusnya dapat mengintegrasikan antara pengetahuan tentang IPA, belajar, pedagogi, siswa, dan aplikasi dari pengetahuan dalam mengajarkan IPA. Beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain: (1) belajar IPA melalui investigasi dan inkuiri; (2) mengintegrasikan antara IPA dan pengetahuan mengajar; (3) mengintegrasikan teori dan praktik di kelas; (4) pengembangan aktivitas profesional yang bervariasi; dan (5) guru sebagai anggota komunitas yang profesional. Joyce, Weil, and Showers (1992) menyarankan bahwa mengajarkan materi pelajaran di SD termasuk IPA harus diintegrasikan dengan mengajar berpikir dan keterampilan.

Saat ini telah Muncul komitmen kuat dari Pemerintah Indonesia, terutama Depdiknas, untuk merevitalisasi kinerja guru antara lain dengan memperketat persyaratan bagi siapa saja yang ingin meniti karir profesi di bidang keguruan. Dengan persyaratan minimum kualifikasi akademik sebagaimana diatur dalam UU No. 14 Tahun 2005, diharapkan guru benar-benar memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran.

Kompetensi sebagai agen pembelajaran meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial, dimana hal itu diharapkan dapat diperoleh secara penuh melalui pendidikan profesi. Ke depan, agaknya peluang orang-orang yang berminat untuk menjadi guru cukup terbuka lebar. Dalam PP No. 19 Tahun 2005 disebutkan bahwa seseorang yang tidak memiliki ijazah S1, D-IV, atau sertifikat profesi akan tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi guru pada TK/RA/BA sampai dengan SMA atau bentuk lain yang sederajat, setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan dengan rambu-rambu tertentu.

Guru adalah kunci mutu pendidikan dan guru SD menjadi penentu mutu pendidikan pada jenjang sekolah yang lebih tinggi. Ukuran mutu guru dapat dilihat dari kompetensi yang mereka miliki. Tim Ditendik bersama Puskur, PGRI dan LPTK (2003: 12), menunjukkan bahwa: “Skor kompetensi guru SD untuk semua mata pelajaran di bawah 50%, kecuali bahasa Indonesia paling tinggi 54%, terendah IPS dan IPA yaitu 35% sampai 40%. Studi yang dilakukan Hinduan, et. Al. (2001: 1) menunjukkan bahwa “ada kecenderungan guru-guru lulusan pendidikan prajabatan D II PGSD kurang mampu mengajar IPA dengan baik karena mereka kesulitan dalam memadukan konsep IPA dan cara mengajarkannya di SD”.

Para ahli psikologi pada umumnya sependapat bahwa anak-anak sekolah dasar (SD) lebih mudah memahami konsep-konsep yang rumit dan abstrak jika dalam mengajarkan konsep-konsep tersebut disertai dengan contoh-contoh yang kongkrit. Pembelajaran akan menjadi lebih bermakna apabila siswa membangun konsep-konsep dan prinsip dengan jalan melakukan kegiatan praktek (*hands-on activities*). Demikian halnya

dalam pembelajaran IPA, pada perkembangannya dalam pengajaran IPA SD dewasa ini mengalami pergeseran dari pembelajaran berpusat pada guru (*teacher's centered*) ke arah pembelajaran berpusat pada murid (*student's centered*).

Ada beberapa hal yang selama ini dianggap sangat mempengaruhi rendahnya daya serap siswa terhadap mata pelajaran IPA, antara lain materi pelajaran terlalu padat dan dikemas dengan kurang menarik, kemampuan pengajar dalam menguasai dan menyampaikan materi, serta sarana dan prasarana pendukung dalam proses pembelajaran. Pangkal penyebab dari semua ini tentu sangat banyak, tetapi tudingan utama banyak ditujukan kepada guru, karena gurulah yang merupakan ujung tombak di lapangan yang bertemu dengan siswa secara terprogram (Wardani, 1999).

Dalam konteks pembelajaran di kelas, peningkatan mutu pembelajaran sudah dimulai dari membuat rancangan pembelajaran yang didasarkan atas tujuan, karakteristik siswa, materi yang akan diajarkan, dan sumber belajar yang tersedia. Akan tetapi dalam kenyataannya, masih banyak dijumpai proses pembelajaran yang kurang berkualitas, tidak efisien dan kurang mempunyai daya tarik, bahkan terkesan membosankan sehingga hasil belajar yang dicapai tidak optimal. Kondisi seperti ini dijumpai pada beberapa SD baik yang berada di daerah perkotaan maupun di daerah terpencil.

Guru yang profesional seharusnya memiliki pemahaman yang mendalam terhadap bidang studinya dan kesadaran tentang sulitnya materi tersebut untuk diajarkan pada siswa. Apabila para guru tidak dipersiapkan untuk mengajarkan bidang studi tersebut, ada kecenderungan guru akan mengajar seperti yang diajarkan kepada mereka. Bila mereka

diajari dengan ceramah maka mereka akan mengajar dengan metode ceramah, meskipun cara tersebut kurang tepat (*Teachers tend to teach as they were taught. If they were taught through lecture, they likely to lecture, even if such instruction is inappropriate for their students*), McDermot (2000). Dalam hal ini, agar para guru terampil dalam mengajarkan IPA, maka mereka harus dipersiapkan sejak mereka belajar/kuliah dengan jalan memberikan contoh dan latihan tentang bagaimana mengajarkan IPA yang efektif bagi siswa.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan utama dalam penelitian ini atau sebagai *grand tour question* adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja guru dalam mengajar di sekolah dasar. Dari pertanyaan pokok tadi dapat dirumuskan beberapa sub pertanyaan (sub questions) sebagai berikut.

1. Faktor-faktor apa saja yang mendukung kesiapan guru di Kabupaten Belitung untuk melaksanakan pembelajaran lima mata pelajaran pokok di SD?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala kesiapan guru di Kabupaten Belitung untuk melaksanakan pembelajaran lima mata pelajaran pokok di SD?
3. Upaya-upaya apa sajakah yang telah dilakukan para guru SD di Kabupaten Belitung untuk dapat melaksanakan pembelajaran lima mata pelajaran pokok di SD dengan baik?
4. Bagaimanakah pengaruh sertifikasi guru terhadap kinerja guru untuk dapat melaksanakan pembelajaran lima mata pelajaran pokok di SD?

5. Bagaimanakah dukungan kebijakan dinas pendidikan di Kabupaten Belitung untuk mendukung kinerja guru dalam mengajar lima mata pelajaran pokok di SD?

C. Tujuan Penelitian

Dengan berpijak dari permasalahan tersebut, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut.

1. Faktor-faktor yang mendukung kesiapan guru di Kabupaten Belitung untuk melaksanakan pembelajaran lima mata pelajaran pokok di SD.
2. Faktor-faktor yang menjadi kendala kesiapan guru di Kabupaten Belitung untuk melaksanakan pembelajaran lima mata pelajaran pokok di SD.
3. Upaya-upaya apa sajakah yang telah dilakukan para guru SD di Kabupaten Belitung untuk dapat melaksanakan pembelajaran lima mata pelajaran pokok di SD dengan baik?
4. Bagaimanakah pengaruh sertifikasi guru terhadap kinerja guru untuk dapat melaksanakan pembelajaran lima mata pelajaran pokok di SD?
5. Bagaimanakah dukungan kebijakan dinas pendidikan di Kabupaten Belitung untuk mendukung kinerja guru dalam mengajar lima mata pelajaran pokok di SD?

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi para guru-guru yang mengajar IPA di SD dan juga sekaligus kepada pengambil kebijakan yang

lebih tinggi dalam usaha untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar IPA. Lebih rinci, manfaat hasil penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagi guru SD, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk dapat meningkatkan kemampuan dan kompetensi mereka dalam proses pembelajaran IPA di kelas. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan refleksi bagi para guru tentang kualitas pembelajaran yang telah dilakukannya selama ini.
2. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk penentuan kebijakan dalam upaya untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar khususnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di sekolah dan juga dapat digunakan sebagai bahan diskusi dan perbaikan pembelajaran IPA pada tingkat gugus misalnya dalam forum kelompok kerja guru (KKG).
3. Bagi dinas pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk penentuan kebijakan dalam upaya untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar khususnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di sekolah.
4. Bagi LPTK penghasil guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk peninjauan kurikulum yang berlaku di LPTK sebagai penghasil guru SD.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Asumsi dan Tujuan Pengembangan Model Supervisi Pendidikan IPA

Pengawasan di lingkungan sistem persekolahan selama ini menunjukkan kesan bahwa pengawasan lebih menekankan pada segi fisik, seperti pengelolaan dana, pegawai, bangunan, peralatan kantor dan fasilitas fisik lainnya. Sedangkan pengawasan terhadap penyelenggaraan proses pembelajaran di kelas kurang mendapat perhatian, padahal penyelenggaraan proses belajar mengajar di kelaslah yang seharusnya merupakan fokus utama pengawasan di sekolah.

Kekeliruan yang sering terjadi dalam menilai suatu sekolah adalah dengan memperhatikan penampilan fisik sekolah itu, seperti kebersihan, keindahan, dan penataan lingkungan. Dari segi kegiatan belajar mengajar yang sering menjadi sasaran pengawasan adalah catatan-catatan ketatausahaan guru yang berupa bukti fisik. Pengawasan terhadap aspek-aspek tadi memang penting untuk dilaksanakan, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana kualitas proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik dan hendaknya pengawas memahami bahwa sekolah merupakan tempat yang disediakan khusus bagi layanan pembelajaran “*a place for better learning*”, (Satori, 1996/1997).

Sedangkan fungsi supervisi akademik meliputi empat hal, yaitu: 1) Fungsi penelitian yaitu untuk memperoleh gambaran yang jelas dan obyektif tentang situasi pendidikan; 2) Fungsi penilaian yaitu melihat keberhasilan dari supervisi yang telah dan

sedang dilaksanakan; 3) Fungsi perbaikan yaitu antara lain untuk melakukan perbaikan-perbaikan menurut skala prioritas; dan 4) Fungsi peningkatan yaitu untuk melakukan upaya perbaikan yang dilakukan secara terus menerus. Keempat fungsi supervisi akademik tersebut digambarkan sebagai berikut.

C. Komponen-komponen model dan hubungan antar komponen

Model supervisi pendidikan IPA yang dibahas disini tidaklah bersifat radikal tetapi merupakan modifikasi dari supervisi yang telah ada dan telah dilaksanakan akan tetapi kajian akan lebih ditekankan pada bidang kajian pokok (*key areas*) yaitu guru-guru yang mengajar di kelas dan *key results area* sebagai keluaran dari proses pendidikan. Pengukuran terhadap aspek-aspek dalam *key results area* agak sulit dilakukan secara langsung akan tetapi dapat dilaksanakan secara tidak langsung melalui *key areas* yaitu para guru. Para guru harus mampu menunjukkan bahwa *key results area* dari IPA memiliki karakteristik yang spesifik yang berbeda dari bidang studi lainnya.

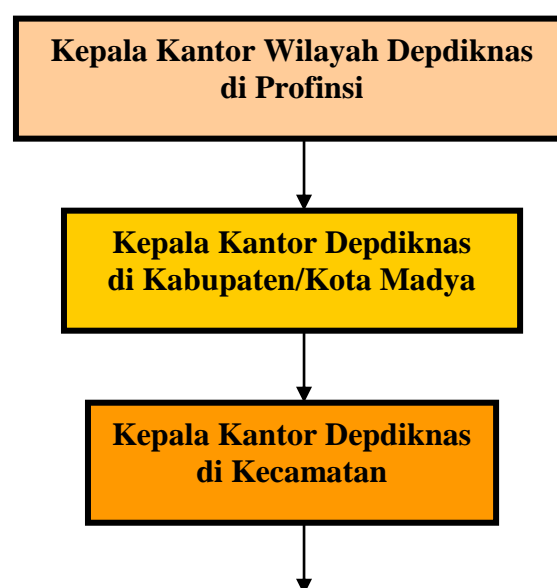
Adapun komponen-komponen model supervisi yang diusulkan meliputi komponen-komponen sebagai berikut:

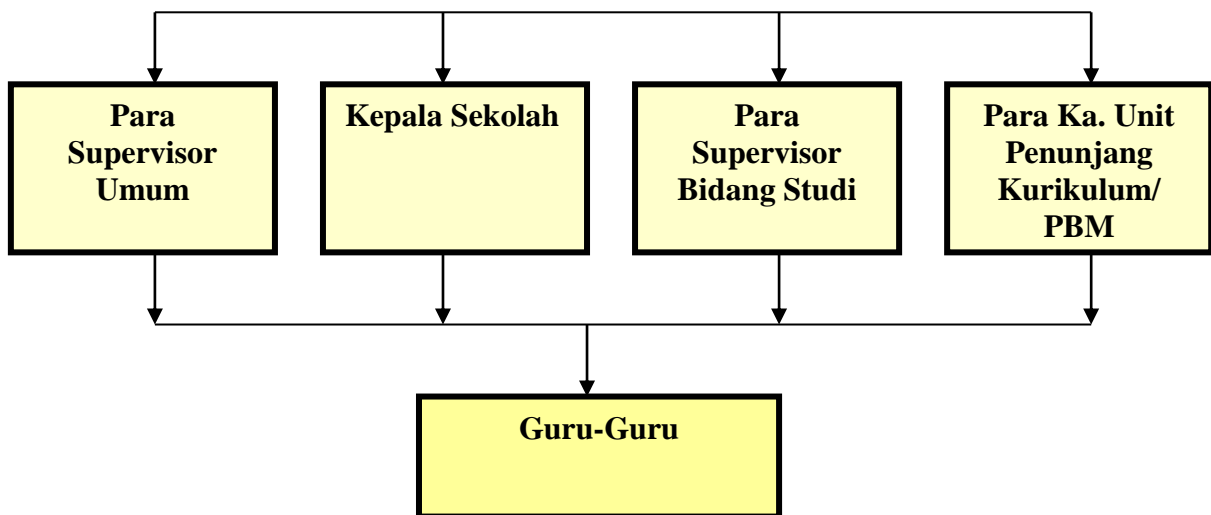
1. Kepala Kantor Wilayah Depdiknas di Profinsi
2. Kepala Kantor Depdiknas di Kabupaten/Kota Madya
3. Kepala Kantor Depdiknas di Kecamatan
4. Para Supervisor Umum

-
5. Kepala Sekolah
 6. Para Supervisor Bidang Studi
 7. Para Kepala Unit Penunjang Kurikulum/Proses Belajar Mengajar
 8. Guru-guru di Sekolah.

Supervisi sebagai pembinaan profesional guru hendaknya dapat diwujudkan dalam perilaku para pengawas sebagai pembina. Kualitas perilaku pembinaan tersebut tergantung pada pemahaman para pengawas mengenai tujuan pembinaan profesional. Jika dianalisis, tingkat kualitas perilaku pembinaan dapat berwujud; 1) memperhatikan; 2) mengerti atau memahami; 3) membantu dan membimbing; 4) memupuk evaluasi diri bagi perbaikan dan pengembangan; 5) memupuk kepercayaan diri; dan 6) memupuk, mendorong bagi pengembangan inisiatif dan kreatifitas. Para pengawas diharapkan dapat mengembangkan perilaku pembinaan profesionalnya pada tingkat tertinggi (Satori, 1996/1997).

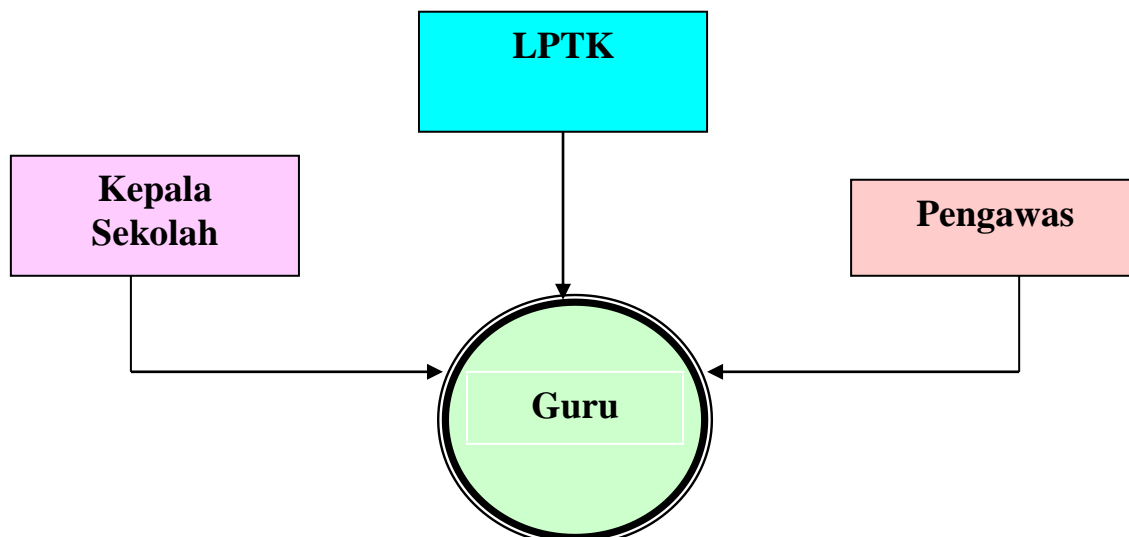
Hubungan Antara Komponen:

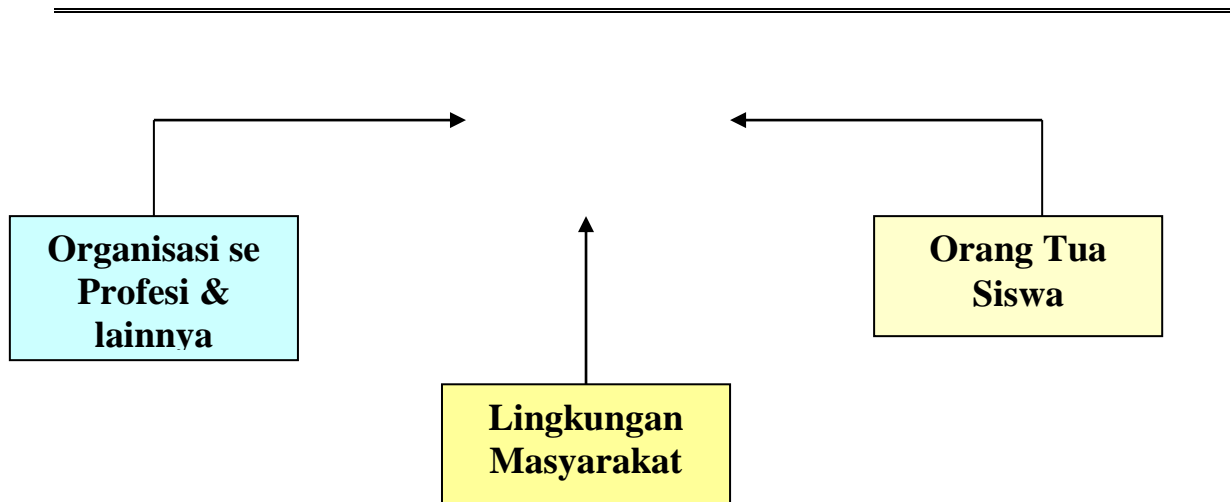




Pada dasarnya profesi guru bisa dikatakan profesi yang sangat berat karena mendapat sorotan dan perhatian yang luar biasa dari banyak pihak. Tetapi disamping itu, profesi guru juga dapat dikatakan sebagai profesi yang “cukup dimanja” karena selalu diperhatikan. Besarnya sorotan guru tersebut hendaknya menjadikan seorang guru memiliki komitmen yang tinggi untuk selalu mengembangkan wawasan dan pengetahuan agar dapat memenuhi tuntutan dari pihak-pihak yang berkepentingan terhadap kemajuan pendidikan.

Gambaran profesi tersebut dapat dilihat dalam bagan berikut ini.





Paul Sartre dalam Sobari (1994), mengatakan bahwa ‘neraka adalah orang lain’ merupakan ungkapan yang tepat bagi guru. Guru sering menderita batin karena orang lain. Satu langkah guru melanggar norma masyarakat yang dianut, seribu mulut mencercanya. Lain sekali jika langkah itu dilakukan oleh orang lain yang bukan berprofesi sebagai guru. Tugas dan tanggung jawab sebagai guru tidaklah ringan. Hanya guru yang mampu bertahan sebagai guru dalam arti sesungguhnya. Seorang supervisor harus mampu melihat dan menyadari hal itu. Kesadaran inilah yang dapat digunakan sebagai bekal bagi supervisor untuk menolong guru.

D. Strategi implementasi dan analisis kondisi pendukung

Sesuai dengan ciri-ciri sistem persekolahan di Indonesia yang kontinu, terurut secara sistematis dari tingkat terbawah sampai dengan tingkat teratas, dengan pembinaan bidang edukatif bersifat tunggal yang terletak pada satu departemen, maka supervise pendidikan sebagai salah satu sub sistemnya tidaklah dapat terlepas atau menyimpang dari ciri-ciri itu. Organisasi supervise pendidikan harus dapat pula melayani tingkat-tingkat sekolah yang bersifat kontinu, dalam arti tidak boleh ada kesenjangan pembinaan di antara sekolah-sekolah itu.

Tenaga-tenaga supervisi untuk sekolah tingkat terendah sampai tingkat tertinggi perlu searah, sejalan pemikiran, pandangan, dan tindakannya. Kesamaan gerak dan pandangan ini akan menjamin kesamaan dalam prinsip pengembangan kurikulum sekolah dan mengembangkan profesi para guru. Kesamaan sikap dan cara bekerja seperti inilah yang dapat menunjang kontinuitas pendidikan dalam sistem persekolahan kita.

Dari bagan di atas dapat dilihat bahawa organisasi supervise itu memakai satu jalur, jadi bersifat monistis. Monistis dalam supervise memberi peluang besar untuk melahirkan rasa satu korp yaitu korp supervisor. Suatu cara yang akan menimbulkan sikap dan tindakan bersatu, suatu perilaku yang sangat didambakan oleh bangsa Indonesia saat ini. Jalur ini dimulai dari Kepala Kantor Wilayah Depdinas Profinsi yang dapat dipandang sebagai supervisor tertinggi dengan wakil-wakilnya di tingkat kabupaten dan di tingkat kecamatan, kemudian turun ke kepala sekolah bersama dengan supervisor bidang studi dan kepala-kepala unit penunjang kurikulum/PBM, akhirnya sampai kepada guru. Organisasi supervise seperti ini mengikuti prinsip organisasi supervise terorganisasi dari Douglas (Pidarta, 1992. p. 129).

Teknik supervise akademik sebagai kegiatan pembinaan atau pelayanan profesional untuk meningkatkan proses hasil belajar dapat dilaksanakan dalam bentuk 1) Kunjungan kelas; 2) Pertemuan pribadi; 3) Rapat guru; 4) Kunjungan antar kelas; dan 5) Kunjungan antar sekolah, dengan penjelasan sebagai berikut.

1. Kunjungan kelas:

Kunjungan kelas atau observasi kelas yang dilaksanakan oleh pengawas sangat bermanfaat untuk mengetahui pelaksanaan proses belajar mengajar. Dengan kunjungan kelas, Kepala Sekolah dan Pengawas antara lain dapat: 1) menemukan kelebihan atau kekurangan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar IPA guna pengembangan dan pembinaan lebih lanjut; 2) mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam melaksanakan suatu gagasan dalam pembaharuan pengajaran IPA; 3) secara langsung mengetahui keperluan masing-masing guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar

IPA; 4) memperoleh data atau informasi yang dapat digunakan dalam penyusunan program pembinaan profesional guru IPA secara terinci; dan 5) menumbuhkan kepercayaan diri para guru untuk berbuat yang lebih baik.

2. Pertemuan pribadi:

Pertemuan pribadi adalah pertemuan, percakapan, dialog, atau tukar pikiran antara pengawas dengan guru mengenai usaha-usah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru. Disamping itu, pertemuan pribadi juga dapat dilaksanakan atas keinginan dari guru. Dalam situasi ini guru merasakan ada masalah yang ingin dibicarakan dengan pengawas dengan harapan agar memperoleh saran-saran untuk perbaikan, dan sebagainya.

3. Rapat guru:

Rapat guru atau rapat sekolah merupakan pertemuan antara semua guru dan kepala sekolah untuk membicarakan berbagai hal yang menyangkut penyelenggaraan pendidikan terutama proses belajar mengajar. Disamping itu juga dimaksudkan untuk mengatur seluruh anggota staf yang berbeda tingkat pendidikan, pengalaman dan kemampuan menjadi satu keseluruhan potensi yang sadar akan tujuan bersama dan bersedia bekerjasama guna mencapai tujuan bersama, dan sebagainya.

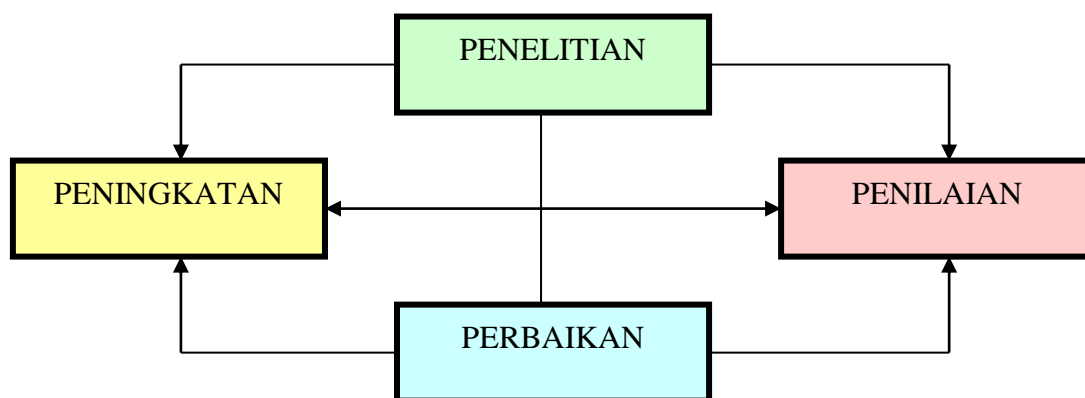
4. Kunjungan antar kelas:

Kegiatan ini dapat digolongkan sebagai teknik pembinaan profesional. Guru dari kelas yang satu berkunjung ke kelas yang lain dalam lingkungan sekolah sendiri, sehingga guru memperoleh pengalaman yang baru tentang proses belajar mengajar, pengelolaan kelas, dan sebagainya.

5. Kunjungan antar sekolah:

Kegiatan ini bertujuan agar guru-guru dapat mengukur sampai sejauhmana keberhasilan suatu sekolah yang dikunjungi. Hal-hal baik dapat dijadikan sebagai contoh untuk dilaksanakan di sekolahnya. Dengan cara demikian pengawas dapat memanfaatkan potensi guru-guru di suatu sekolah untuk kepentingan pembinaan guru-guru di sekolah lainnya.

Gambar . Fungsi-fungsi Supervisi Akademik



Sedangkan tujuan pengembangan model supervisi pendidikan IPA antara lain:

- 1) Agar diperoleh sebuah model supervisi yang dapat digunakan untuk mengontrol pelaksanaan pelaksanaan tiap-tiap komponen dalam aktifitas supervise pendidikan dengan benar.
- 2) Agar “core business” yaitu guru-guru yang mengajar di kelas memperoleh aktivitas supervise yang seharusnya mereka peroleh dalam usaha untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan kepada anak didik.
- 3) Agar masing-masing komponen yang terlibat dalam aktivitas supervise mengerti fungsi dan peran mereka sehingga hasil akhir berupa mutu dan proses pendidikan khususnya dalam bidang IPA dapat dipertanggungjawabkan kepada kastemer utama (siswa dan orang tua siswa) dan masyarakat.

E. Pandangan Konstruktivis dalam Pembelajaran

Driver & Leach (1993), mengemukakan bahwa belajar menurut pandangan konstruktivis adalah proses aktif dan berkesinambungan yang dilakukan siswa dalam usahanya untuk menggunakan informasi yang ada dalam lingkungan untuk melakukan interpretasi dan memberi makna sendiri berdasarkan prior knowledge dan pengalaman. Lebih jauh Driver & Leach menyebutkan karakteristik lingkungan belajar yang sesuai dengan pandangan konstruktivis, meliputi hal-hal berikut: (1) Siswa tidak dipandang sebagai sesuatu yang pasif, melainkan memiliki tujuan serta dapat merespon situasi pembelajaran dengan membawa konsepsi awal sebelumnya; (2) Belajar mempertimbangkan seoptimal mungkin keterlibatan aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan yang seringkali melibatkan negosiasi interpersonal; (3) Pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar melainkan dikonstruksi secara personal dan sosial; (4) Seperti halnya siswa, guru juga membawa konsepsi awal ke dalam situasi pembelajaran, baik mengenai materi pembelajaran maupun pandangan mereka tentang pembelajaran; (5) Pembelajaran bukanlah transmisi pengetahuan, melainkan melibatkan pengaturan situasi kelas serta tatanan pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat berpikir secara ilmiah; (6) Kurikulum bukanlah sesuatu yang sekedar untuk dipelajari melainkan seperangkat program pembelajaran, materi, sumber, serta pembahasan yang merupakan titik tolak siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan.

F. Kerangka Berpikir

Perkembangan dalam pembelajaran IPA SD dewasa ini mengalami pergeseran dari pembelajaran berpusat pada guru (Teacher's centered) ke arah pembelajaran berpusat pada siswa (Student's centered). Dalam pembelajaran berpusat pada guru, semua aktivitas dilaksanakan oleh guru. Guru cenderung mendominasi kelas dengan memberikan ceramah, sedangkan siswa hanya sebagai pendengar setia, sambil mencatat apa yang diucapkan oleh guru. Sedangkan dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa (student's centered), yang aktif adalah siswa dalam mempelajari, memanipulasi alat, bahan, percobaan untuk membangun konsep, prinsip yang harus mereka kuasai, peran guru dalam hal ini adalah sebagai fasilitator, motivator, dan membimbing siswa apabila mereka menemui kesulitan dalam belajar.

Belajar menurut pandangan konstruktivis adalah proses aktif dan berkesinambungan yang dilakukan siswa dalam usahanya untuk menggunakan informasi yang ada dalam lingkungan untuk melakukan interpretasi dan memberi makna sendiri berdasarkan pengetahuan (*prior knowledge*) dan pengalaman yang dimiliki oleh siswa. Sementara itu, inkuiri didefinisikan sebagai salah satu cara untuk membuat pengalaman siswa menjadi bermakna. Inkuiri melibatkan proses berpikir. Mengajar dengan inkuiri berarti menempatkan siswa ke dalam situasi yang melibatkan mereka secara intelektual. Inkuiri menghendaki siswa untuk menciptakan makna dari apa yang mereka alami.

Inkuiri juga dimaknai sebagai kegiatan pencarian makna yang menghendaki seseorang untuk menampilkan operasi intelektual tertentu dalam rangka membuat suatu

eksperimen dapat dimengerti. Seperti cara-cara belajar yang lainnya, inkuiri mempunyai beberapa komponen. Salah satunya adalah proses. Disamping itu inkuiri juga berhubungan dengan sikap dan nilai, serta pengetahuan. Sebuah ungkapan yang mungkin cocok dengan cara mengajarkan IPA dengan inkuiri diilustrasikan dengan perumpamaan sebagai berikut *“Give a man a fish and he eats for a day. Teach him how to fish and he eats for a lifetime”*. (Secara harfiah dapat diartikan memberikan ikan kepada seseorang ikan maka dia hanya akan dapat bertahan hidup dalam sehari, akan tetapi mengajari seseorang cara memancing ikan maka dia akan dapat bertahan sepanjang hidupnya).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan *dominant less dominant design* atau *mixed method* dengan merujuk pada buku *Research Design, Qualitative & Quantitative Approaches* (Creswell, 1994). Kajian kuantitatif dilakukan untuk melihat kemampuan guru untuk merancang dan menerapkan inkuiri dalam proses pembelajaran lima pelajaran pokok di SD. Kajian kualitatif dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan kendala-kendala yang dialami guru SD dalam mengimplementasikan pembelajaran lima pelajaran pokok di SD.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah para guru SD (diutamakan lulusan Program S1 PGSD-UT, guru yang juga merupakan mahasiswa Program S1 PGSD-UT, atau guru lulusan Program S1 PGSD dari PT lainnya). Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 30 orang guru SD di Kabupaten Belitung. Dari sejumlah sampel tadi, sebanyak 12 orang guru dikaji kesiapan mereka untuk merencanakan RPP dan untuk menerapkan RPP dalam proses pembelajaran IPA di kelas. Selain itu, sebanyak 6 orang guru dari masing-masing UPBJJ-UT tadi diwawancarai secara mendalam untuk mengetahui kesiapan mereka untuk melaksanakan inkuiri dalam proses pembelajaran IPA, faktor-faktor yang mendukung serta faktor-faktor yang menjadi kendala dalam

implementasi pembelajaran berbasis inkuiri di SD, serta untuk mengetahui upaya-upaya yang telah mereka lakukan agar dapat melaksanakan pembelajaran dengan inkuiri di SD.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Belitung di wilayah UPBJJ-UT Pangkalpinang. UPBJJ ini dipilih dengan alasan untuk memudahkan koordinasi dan dalam pengelolaan/manajemen penelitian. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Maret sampai bulan Desember 2014, waktu dan jadwal penelitian terlampir.

D. Kisi-kisi dan Instrumen Penelitian

Variabel penelitian dikembangkan dengan mengacu pada tujuan pelaksanaan penelitian. Adapun kisi-kisi instrumen dikembangkan dengan merujuk pada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian seperti terlihat dalam Tabel 3.1.

Tabel 3.1
Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No.	Variabel	Indikator	Instrumen	Responden	Jumlah Responden
1	Faktor-faktor yang mendukung kesiapan guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan inkuiri di SD.	Teridentifikasi pendapat guru tentang faktor-faktor yang mendukung kesiapan mereka untuk melaksanakan pembelajaran dengan inkuiri di SD.	1. Kuesioner 1. Pedoman Wawancara	Guru SD lulusan Program S1 PGSD	90 orang dengan kuesioner & 18 orang dengan wawancara (FGD), (@ 6 orang di 3 UPBJJ-UT)
2	Faktor-faktor yang menjadi kendala	Teridentifikasi pendapat para	1. Kuesioner 2. Pedoman	Guru SD lulusan	90 orang dengan kuesioner

	kesiapan guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan inkuiri di SD	guru tentang faktor-faktor yang menjadi kendala kesiapan guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan inkuiri di SD	Wawancara	Program S1 PGSD	& 18 orang dengan wawancara (FGD), (@ 6 orang di 3 UPBJJ-UT)
3	Upaya-upaya yang telah dilakukan para guru SD untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan inkuiri di SD	Teridentifikasi pendapat para guru tentang upaya-upaya yang telah dilakukan para guru SD untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan inkuiri di SD	1. Kuesioner 2. Pedoman Wawancara	Guru SD lulusan Program S1 PGSD	90 orang dengan kuesioner & 18 orang dengan wawancara (FGD), (@ 6 orang di 3 UPBJJ-UT)
4	Untuk mengetahui kesiapan guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan inkuiri di SD.	Teridentifikasi informasi tentang kesiapan guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan inkuiri di SD.	Pedoman Observasi APKG 1 dan APKG 2	Guru SD lulusan Program S1 PGSD	18 orang guru SD, (@ 6 orang di 3 UPBJJ-UT)

E. Instrumen Penelitian & Teknik Pengumpulan data

1. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk menjangkau informasi tentang kesiapan guru untuk mengajar IPA di SD dijangkau dengan menggunakan instrumen: (1) kuesioner; (2) pedoman untuk menilai kemampuan guru untuk menyusun RPP berupa Pedoman APKG I; (3) pedoman untuk menilai kemampuan guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan Pedoman APKG II; dan (4) Pedoman Wawancara.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun data-data yang akan dikumpulkan dalam penelitian meliputi: (1) data tentang faktor-faktor yang mendukung dan kendala-kendala yang dialami guru dalam melaksanakan pembelajaran IPA dengan inkuiri di SD dijang dengan menggunakan kuesioner. Demikian halnya dengan data-data tentang upaya-upaya yang dilakukan guru agar dapat melaksanakan inkuiri dalam pembelajaran IPA di SD dijang dengan kuesioner. Data-data tadi kemudian ditindaklanjuti dengan wawancara mendalam (*in depth interview*). Data-data tentang kemampuan guru merencanakan RPP dijang dengan menggunakan instrumen APKG I. Data-data tentang kemampuan guru menerapkan RPP dalam proses pembelajaran di kelas dijang dengan menggunakan instrumen APKG II. Sementara itu, data-data tentang penguasaan konsep siswa terhadap topik yang dibahas dalam proses pembelajaran IPA di kelas dijang dengan menggunakan instrumen test yang dikembangkan oleh guru.

Disamping membandingkan aspek kuantitatif, dalam penelitian ini juga dijang aspek kualitatif berupa kejadian-kejadian yang teramati selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu juga dilakukan wawancara dengan guru dan siswa. Pertanyaan dalam wawancara mencakup aspek sikap guru dan siswa apakah mereka merasa “*science is fun*” dengan model pembelajaran yang telah terjadi dalam proses pembelajaran tersebut.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data untuk masing-masing data hasil penelitian dilaksanakan sebagai berikut.

1. Data tentang faktor-faktor yang mendukung kesiapan guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan inkuiri di SD diperoleh dengan cara menyebarkan angket dan dilakukan wawancara dengan beberapa orang guru. Data-data tersebut dianalisis dengan cara melakukan analisis konten (*content analysis*) berupa melihat dan menentukan ide-ide, isu-isu, dan konsep-konsep yang sama (Patton, 1987), atau terlebih dahulu disusun ke dalam sandi-sandi tertentu (Bogdan & Biklen, 1982). Hasil akhir dari analisis konten ini adalah pendapat para guru factor-faktor yang mendukung kesiapan guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan inkuiri di SD.
2. Data tentang faktor-faktor yang menjadi kendala kesiapan guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan inkuiri di SD diperoleh dengan cara menyebarkan angket dan dilakukan wawancara dengan beberapa orang guru. Data-data tersebut dianalisis dengan cara melakukan analisis konten (*content analysis*) berupa melihat dan menentukan ide-ide, isu-isu, dan konsep-konsep yang sama (Patton, 1987), atau terlebih dahulu disusun ke dalam sandi-sandi tertentu (Bogdan & Biklen, 1982). Hasil akhir dari analisis konten ini adalah pendapat para guru tentang faktor-faktor yang menjadi kendala kesiapan guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan inkuiri di SD.
3. Data tentang upaya-upaya yang telah dilakukan para guru untuk dapat melaksanakan

pembelajaran dengan inkuiri di SD diperoleh dengan cara menyebarkan angket dan dilakukan wawancara dengan beberapa orang guru. Data-data tersebut dianalisis dengan cara melakukan analisis konten (*content analysis*) berupa melihat dan menentukan ide-ide, isu-isu, dan konsep-konsep yang sama (Patton, 1987), atau terlebih dahulu disusun ke dalam sandi-sandi tertentu (Bogdan & Biklen, 1982). Hasil akhir dari analisis konten ini adalah pendapat para guru tentang upaya-upaya yang telah dilakukan para guru untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan inkuiri di SD.

4. Data tentang kesiapan guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan inkuiri di SD diperoleh dengan cara melakukan penilaian terhadap dokumen RPP yang dikembangkan guru dengan menggunakan instrumen APKG I, dilanjutkan dengan melakukan observasi pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan instrument APKG II. Data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan SPSS untuk membandingkan rerata hasil belajar siswa yang diajarkan oleh guru yang menggunakan inkuiri dalam pembelajaran dan hasil belajar siswa yang diajarkan oleh guru yang tidak menerapkan inkuiri dalam pembelajaran di kelas.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam laporan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru dalam Mengajar Lima Pelajaran Pokok di Sekolah Dasar (Studi Kasus di Kabupaten Belitung)”, meliputi antara lain: (1) Faktor-faktor yang mendukung kesiapan guru di Kabupaten Belitung untuk melaksanakan pembelajaran lima mata pelajaran pokok di SD; (2) Kendala-kendala yang dialami guru di Kabupaten Belitung untuk melaksanakan pembelajaran lima mata pelajaran pokok di SD; (3) Upaya-upaya yang telah dilakukan para guru SD di Kabupaten Belitung untuk dapat melaksanakan pembelajaran lima mata pelajaran pokok di SD dengan baik; (4) Pengaruh sertifikasi guru terhadap kinerja guru untuk dapat melaksanakan pembelajaran lima mata pelajaran pokok di SD; dan (5) Kebijakan dinas pendidikan di Kabupaten Belitung untuk mendukung kinerja guru dalam mengajar lima mata pelajaran pokok di SD. Sebelum membahas keempat topik tadi, terlebih dahulu dibahas profil sebaran responden.

A. Profil Responden

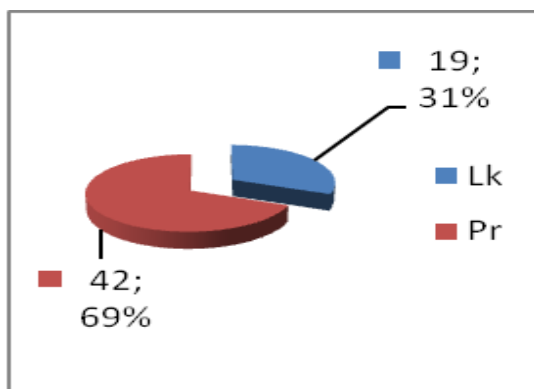
Responden yang mengisi angket berjumlah 61 orang, tersebar di tiga kecamatan yaitu satu kecamatan di Belitung yaitu Kecamatan Tanjung Pandan dan dua kecamatan di Belitung Timur, yaitu Kecamatan Dendang dan Kecamatan Manggar di Belitung Timur. Proporsi dan sebaran responden yang sedikit bervariasi, seperti tampak pada Tabel 4.1. Jumlah responden pengisi angket yang terbanyak terdapat di Kecamatan Tanjung Pandan ,

yaitu sebanyak 22 responden (36,07%), 20 responden (32,79%) di Kecamatan Dendang, dan sisanya sebanyak 19 responden (31,15%) di Kecamatan Manggar. Sebaran responden yang mengisi angket dapat dilihat dalam Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Sebaran Responden Berdasarkan Tempat

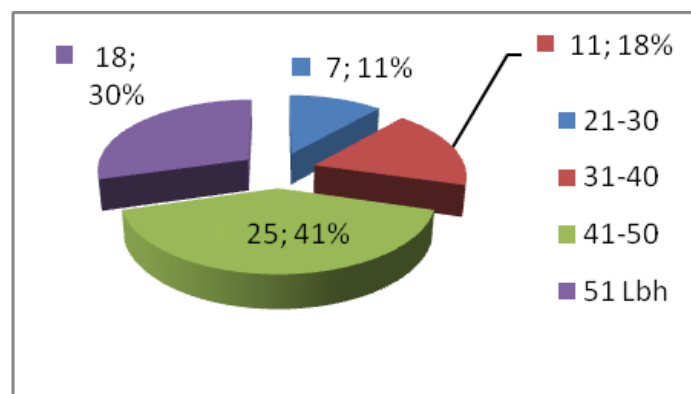
No	Lokasi Responden	Jumlah	Persentase
1	Tanjung Pandan, Belitung	22	36,07%
2	Dendang, Belitung Timur	20	32,79%
3	Manggar, Belitung Timur	19	31,15%
Total		61	100,00%

Bagian terbesar responden adalah perempuan yaitu sebanyak 42 orang (69,00%) dan jumlah responden laki-laki sebanyak 19 orang (31,00%). Jumlah responden dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dari responden dengan jenis kelamin laki-laki didominasi oleh responden dengan jenis kelamin perempuan terjadi di tiga lokasi penelitian. Sebaran responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat dalam Gambar 4.1.



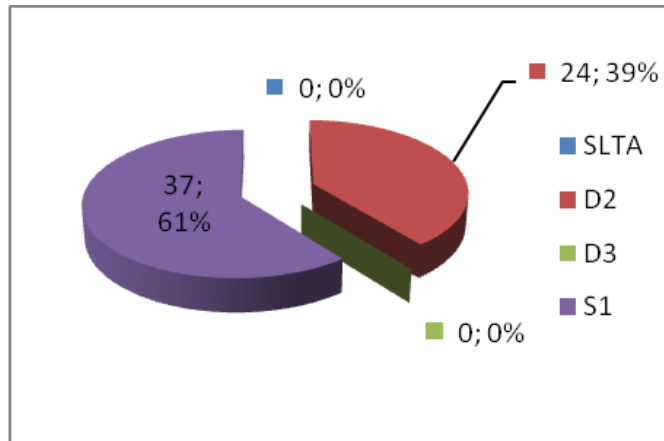
Gambar 4.1. Sebaran responden berdasarkan jenis kelamin

Sementara itu, bila dilihat umur responden, sebagian besar responden yaitu sebanyak 25 orang (41%) memiliki umur antara 41 tahun sampai dengan 50 tahun, sebanyak 18 orang (30%) memiliki umur 51 tahun lebih, sebanyak 11 orang (18%) memiliki umur antara 31 tahun sampai dengan 40 tahun, dan sebanyak 7 orang (11%) orang memiliki umur antara 21 tahun sampai dengan 30 tahun. Sebaran responden berdasarkan umur dapat dilihat pada Gambar 4.2.



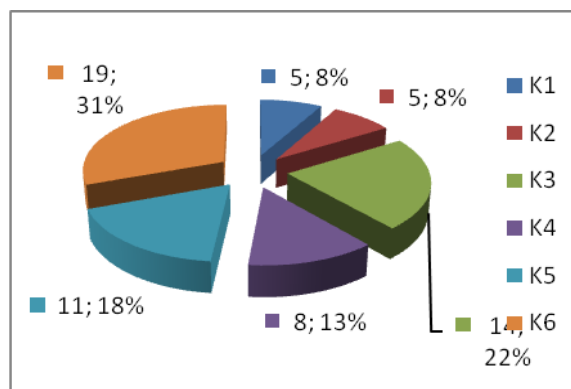
Gambar 4.2. Sebaran responden berdasarkan umur

Berdasarkan latar belakang pendidikan, sebagian besar responden adalah guru SD yang memiliki latar belakang pendidikan sarjana (S1) yaitu sarjana S1 PGSD dan sebagian kecil memiliki latar S1 non PGSD, jumlahnya sebanyak 31 orang (61%). Sebanyak 24 orang responden (39%) memiliki latar belakang pendidikan D II. Sebaran responden berdasarkan latar belakang pendidikan dapat dilihat pada Gambar 4.3.



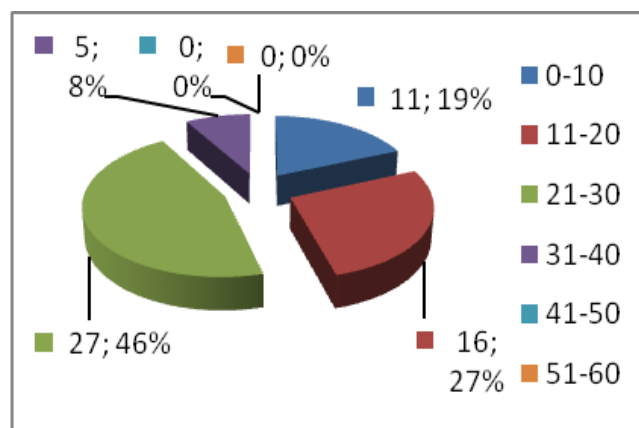
Gambar 4.3. Sebaran responden berdasarkan pendidikan

Dilihat dari kelas tempat mengajar, sebagian besar responden mengajar di kelas VI yaitu sebanyak 19 orang (31%), mengajar di kelas III sebanyak 14 orang (22%), mengajar V sebanyak 11 orang (18%). Selain itu, sebanyak 8 orang responden (13%) mengajar di kelas IV, sisanya masing-masing sebanyak 5 orang responden (8%) mengajar di kelas I dan kelas II. Sebaran responden berdasarkan kelas tempat mengajar dapat dilihat Gambar 4.4.



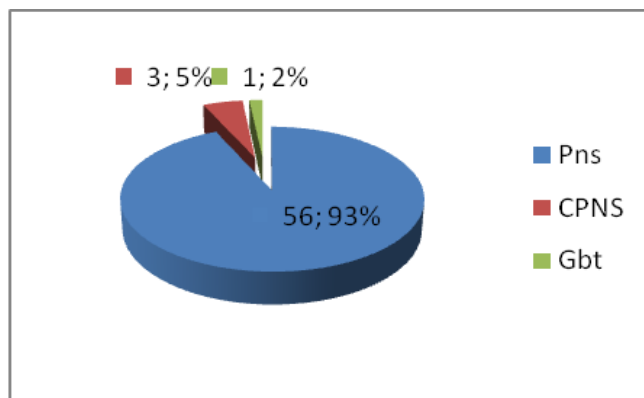
Gambar 4.4. Sebaran responden berdasarkan kelas

Sementara itu, bila dilihat dari lamanya mengajar atau pengalaman mengajar di SD, sebagian besar responden yaitu sebanyak 27 orang (46%) memiliki pengalaman mengajar antara 21 sampai dengan 30 tahun, sebanyak 16 orang responden (27%) memiliki pengalaman mengajar antara 11 sampai dengan 20 tahun. Sebanyak 11 orang responden (19%) memiliki pengalaman mengajar antara 1 tahun sampai dengan 10 tahun. Sisanya sebanyak 5 orang responden (8%) memiliki pengalaman mengajar antara 31 tahun sampai dengan 40 tahun. Sebaran responden berdasarkan lamanya mengajar di SD dapat dilihat pada Gambar 4.5.



Gambar 4.5. Sebaran Responden Berdasarkan Pengalaman Mengajar

Sementara itu, bila dilihat dari status kepegawaiannya, bagian terbesar responden adalah guru SD yang telah berstatus pegawai negeri sipil (PNS) yaitu sebanyak 56 orang (93%), guru dengan status CPNS sebanyak 3 orang (5%), dan guru yang mengajar di SD dengan status guru bantu sebanyak 1 orang (2%). Sebaran responden berdasarkan status kepegawaiannya dapat dilihat dalam Gambar 4.6.



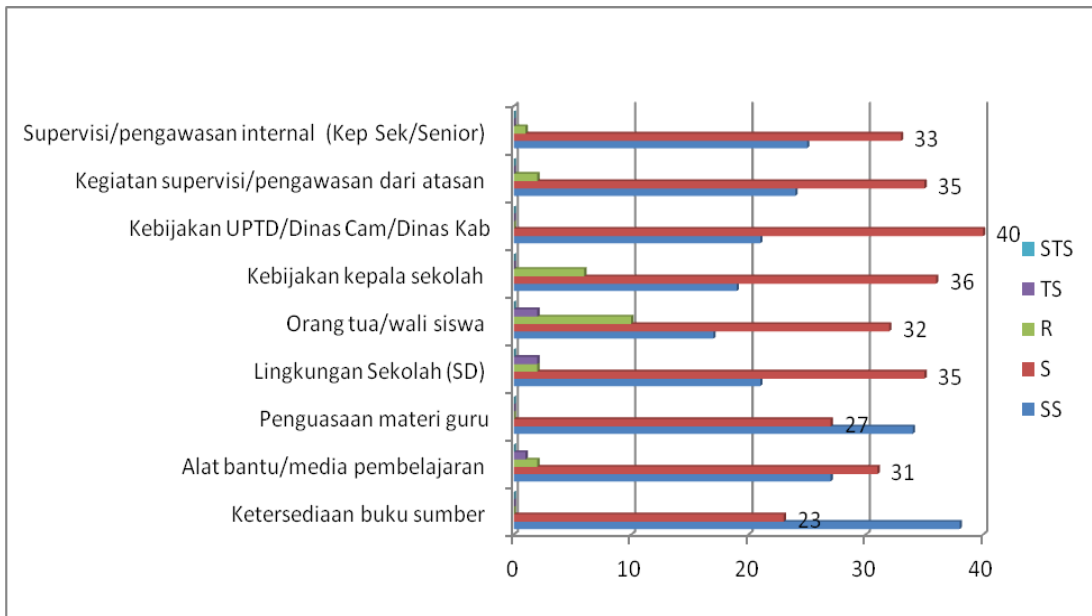
Gambar 4.6. Sebaran responden berdasarkan status kepegawaian

B. Faktor-Faktor yang Mendukung Kesiapan Guru di Kabupaten Belitung untuk Melaksanakan Pembelajaran Lima Mata Pelajaran Pokok di SD

Banyak faktor yang mendukung kesiapan guru di Kabupaten Belitung untuk dapat melaksanakan pembelajaran lima pelajaran pokok dengan baik antara lain: (1) semua responden, yaitu sebanyak 61 orang (100%) mengatakan bahwa ketersediaan buku sumber dalam rangka menerapkan pembelajaran lima mata pelajaran pokok sangat membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran; penguasaan materi pelajaran oleh guru; Kebijakan instansi yang lebih tinggi (UPTD/Dinas kecamatan/Dinas Kabupaten) sangat mendukung sehingga proses pembelajaran untuk lima pelajaran pokok di SD dapat dilaksanakan dengan baik; (2) sebanyak 58 responden (95,08%) mengatakan bahwa alat bantu/media pembelajaran yang ada di sekolah sangat membantu dalam proses pembelajaran di kelas; penggunaan media dalam proses pembelajaran lima mata pelajaran pokok di SD sangat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran;

Kegiatan supervisi/pengawasan dari atasan (UPTD/Dinas Kecamatan/Kabupaten) berperan besar dalam mendukung proses pembelajaran lima pelajaran pokok di SD; Kegiatan supervisi/pengawasan internal (Kepala Sekolah/Guru Senior) berperan besar dalam mendukung proses pembelajaran lima pelajaran pokok di SD.

Selain itu, sebanyak 56 responden (91,80%) menyatakan bahwa lingkungan Sekolah (SD) sangat mendukung sehingga proses pembelajaran untuk lima pelajaran pokok di SD dapat dilaksanakan dengan baik; sebanyak 55 responden (90,16%) menyatakan bahwa kebijakan kepala sekolah sangat mendukung sehingga proses pembelajaran untuk lima pelajaran pokok di SD dapat dilaksanakan dengan baik; sebanyak 49 responden (83,33%) menyatakan bahwa orang tua/wali siswa sangat mendukung sehingga proses pembelajaran untuk lima pelajaran pokok di SD dapat dilaksanakan dengan baik. Gambaran umum tentang factor-faktor yang mendukung kesiapan guru untuk melaksanakan pembelajaran lima pelajaran pokok di SD di Kabupaten Belitung dapat dilihat pada Gambar 4.7.



Gambar 4.7. Beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan guru melaksanakan pembelajaran lima pelajaran pokok di SD

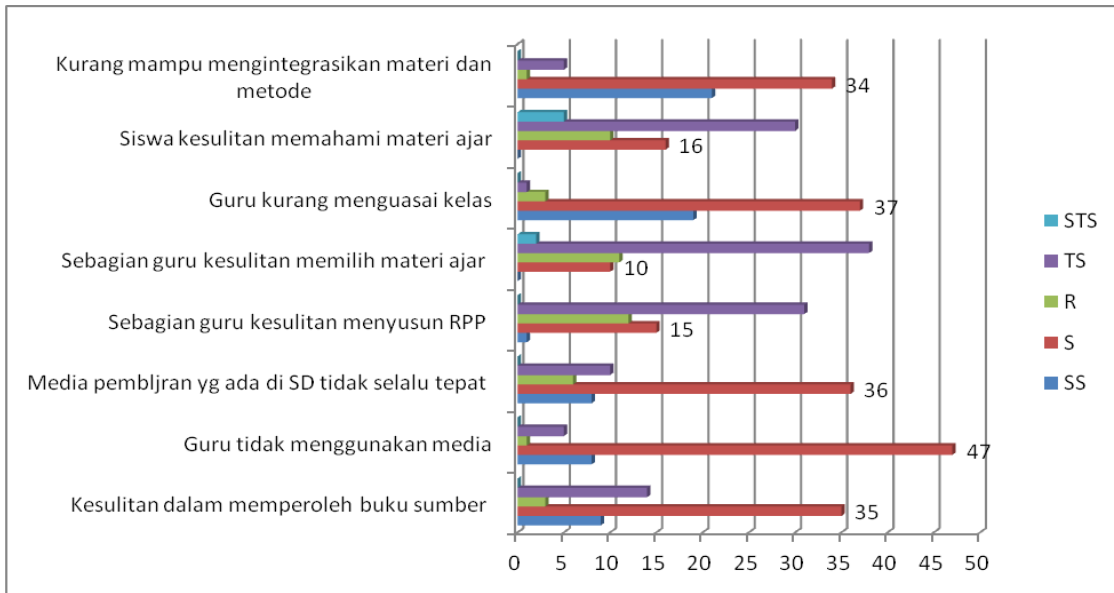
C. Kendala-kendala yang dialami guru di Kabupaten Belitung untuk melaksanakan pembelajaran lima mata pelajaran pokok di SD

Dalam pelaksanaannya, ada beberapa kendala yang dialami oleh para guru untuk dapat melaksanakan pembelajaran lima pelajaran pokok di SD antara lain, yaitu: (1) sebagian guru masih mengalami kesulitan untuk mengajarkan lima pelajaran pokok di SD karena materi yang akan diajarkan belum dikuasai dengan baik, demikian halnya metode dan model-model mengajar belum sepenuhnya dikuasai dengan baik, hal ini dinyatakan oleh 55 orang responden (90,16%). Dalam hal ini, masih banyak guru yang mengalami kesulitan untuk mengintegrasikan antara materi dengan metode atau cara mengajarkannya di kelas, bahkan masih ada guru yang belum dapat menguasai kelas dengan baik.

Sebagian besar guru yang menjadi responden dalam penelitian ini yaitu sebanyak 55 responden (90,16%) mengatakan bahwa kebanyakan siswa mengalami kesulitan untuk memahami lima pelajaran pokok di SD, apabila para guru mereka tidak menggunakan media pembelajaran dalam mengajar. Selain itu, media pembelajaran yang tersedia di sekolah tidak selalu tepat bila digunakan untuk mengajarkan lima pelajaran pokok di SD, hal ini dinyatakan oleh 44 responden (72,13%).

Keterbatasan buku-buku sumber dan buku-buku pengayaan yang lainnya juga dinyatakan sebagai salah satu kendala oleh para guru agar mereka dapat mengajarkan lima pelajaran pokok di SD, hal ini dinyatakan oleh 44 responden (72,13%). Selain itu, dalam hal penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), masih ada guru yang mengalami kesulitan dalam menyusun RPP, hal ini dinyatakan oleh 16 orang responden (26,23%).

Selain itu, dengan pemberlakuan kurikulum 2013 pada tahun 2014 menyebabkan sebagian guru mengalami kesulitan untuk melaksanakan proses pembelajaran untuk lima pelajaran pokok di SD, hal ini dinyatakan oleh 37 responden (60,66%). Dari sisi implementasinya, sosialisasi kurikulum 2013 yang dirasakan oleh para guru belum secara maksimal menyebabkan guru mengalami kesulitan untuk menyusun RPP, khususnya untuk mengajarkan lima pelajaran pokok di SD. Gambaran umum tentang kendala-kendala yang dialami oleh para guru untuk mengajarkan lima pelajaran pokok di SD dapat di lihat pada Gambar 4.8.



Gambar 4.8. Kendala-kendala yang mempengaruhi kesiapan guru melaksanakan pembelajaran lima pelajaran pokok di SD

D. Upaya-upaya yang telah dilakukan para guru SD di Kabupaten Belitung untuk dapat melaksanakan pembelajaran lima mata pelajaran pokok di SD dengan baik

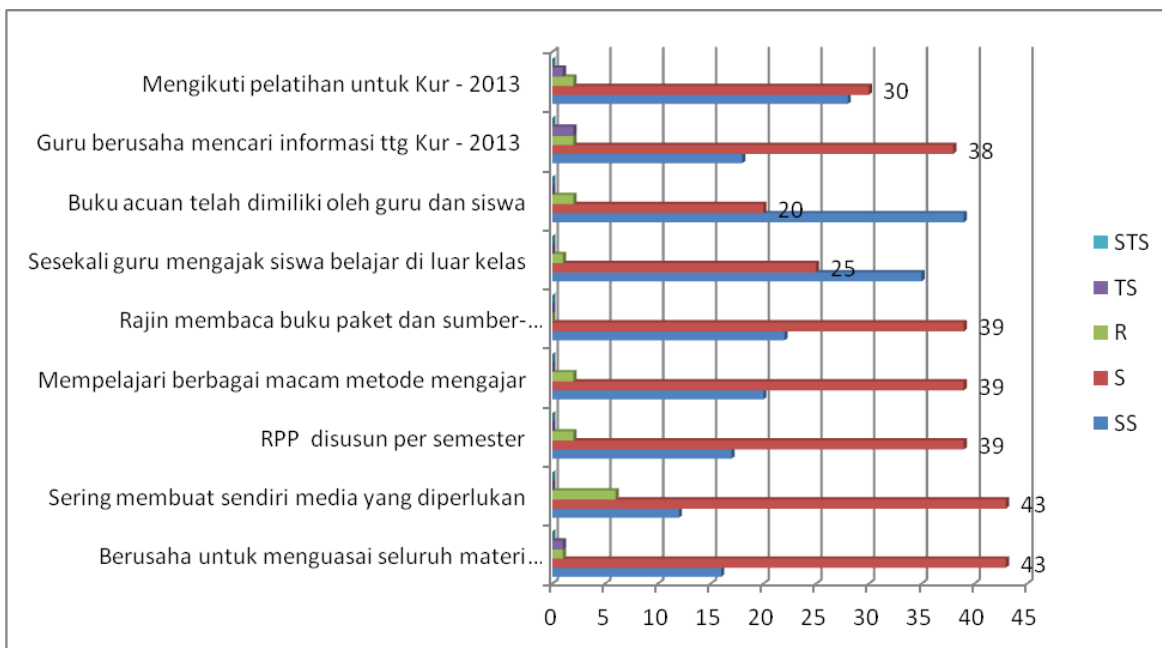
Dalam usahanya untuk dapat melaksanakan pembelajaran lima mata pelajaran pokok di SD di wilayah Belitung dengan baik, ada beberapa upaya yang telah dilaksanakan oleh guru, yaitu antara lain: (1) guru berusaha untuk rajin membaca buku paket agar lebih menguasai materi dari lima mata pelajaran pokok di SD, dinyatakan oleh semua responden yaitu sebanyak 61 responden (100%); (2) mengkaji dan menerapkan berbagai macam metode mengajar agar dapat melaksanakan proses pembelajaran lima mata pelajaran pokok di SD, dinyatakan oleh 59 responden (96,72%); (3) guru menerapkan berbagai metode

termasuk mengajak siswa belajar di luar kelas untuk topik yang relevan agar proses pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan tidak membosankan, dinyatakan oleh 60 orang responden (98,36%).

Dalam hal perencanaan pembelajaran, para guru berupaya untuk menyusun RPP untuk lima mata pelajaran pokok per semester, dinyatakan oleh 56 responden (91,80%). Agar proses pembelajaran lima mata pelajaran pokok lebih menarik dan mudah dipahami siswa, sebagian guru, yaitu sebanyak 55 orang (90,16%) menyatakan bahwa mereka berusaha untuk membuat sendiri media yang tepat untuk topik yang relevan. Selain itu, para guru juga berusaha untuk memenuhi kebutuhan akan buku-buku pelajaran untuk guru maupun untuk siswa.

Dengan pemberlakuan Kurikulum 2013 pada tahun 2014, para guru berusaha untuk mencari informasi tentang Kurikulum 2013 dalam rangka menunjang implementasi proses pembelajaran untuk lima mata pelajaran pokok di SD, dinyatakan oleh 59 responden (96,72%). Selain itu, para guru juga berusaha untuk mengikuti mengikuti pelatihan atau berlatih untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum 2013 dalam rangka menunjang implementasi proses pembelajaran untuk lima mata pelajaran pokok di SD, dinyatakan oleh 58 responden (95,08%). Kegiatan pelatihan untuk Kurikulum 2013 dilaksanakan oleh para guru pada forum KKG atau pada workshop yang diadakan pada tingkat kabupaten, atau bagi beberapa orang guru pada tingkat yang lebih tinggi, misalnya workshop yang diadakan pada level propinsi. Gambaran umum tentang

upaya-upaya yang telah dilakukan oleh para guru untuk dapat mengajarkan lima pelajaran pokok di SD dengan baik dapat di lihat pada Gambar 4.9.



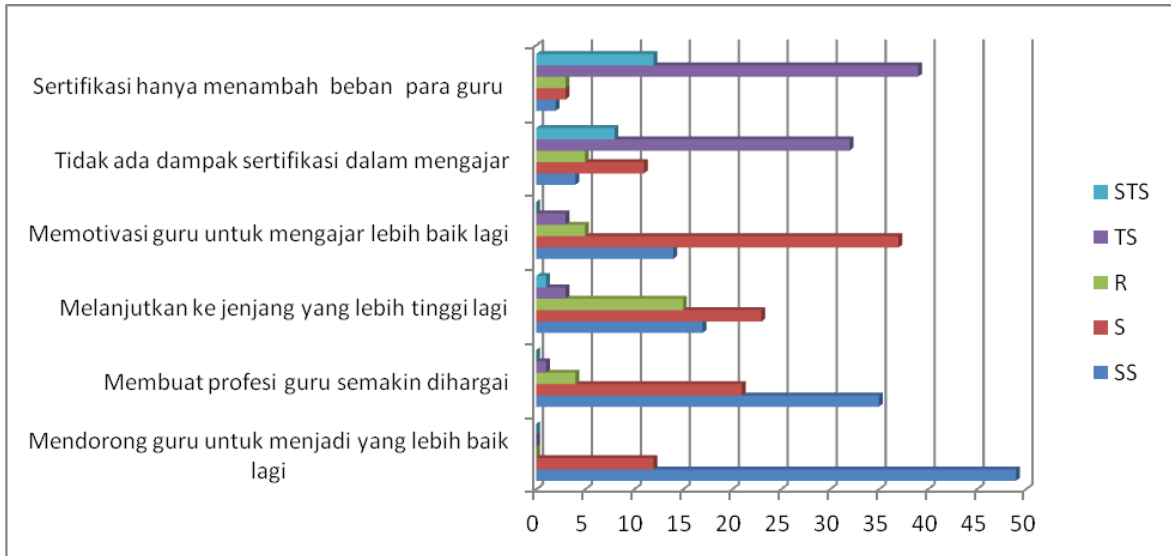
Gambar 4.9. Upaya-upaya yang dilakukan guru agar dapat melaksanakan proses pembelajaran lima mata pelajaran pokok di SD

E. Pengaruh sertifikasi guru terhadap kinerja guru untuk dapat melaksanakan pembelajaran lima mata pelajaran pokok di SD

Sebagian besar guru menyatakan bahwa dengan adanya sertifikasi guru, mendorong mereka untuk menjadi guru yang lebih baik lagi diyatakan oleh semua responden atau 61 orang (100%), yaitu dilakukan dengan cara membuat persiapan pelaksanaan pembelajaran atau menyiapkan RPP dengan lebih baik dan melaksanakan proses pembelajaran dengan

lebih pula. Selain itu, para guru mengatakan bahwa dengan adanya pemberian honor sertifikasi guru menyebabkan para guru merasa bahwa profesi guru lebih dihargai dan lebih dihormati, dinyatakan oleh 56 responden (91,80%).

Dampak positif lainnya dari pemberian sertifikasi guru adalah para guru melaksanakan pembelajaran lima mata pelajaran pokok di SD menjadi lebih menarik dan lebih menyenangkan bagi siswa, dinyatakan oleh 51 responden (83,61%). Selain itu, dengan adanya sertifikasi mendorong guru untuk dapat meningkatkan kemampuan maupun pendidikan lebih tinggi lagi, dinyatakan oleh 40 responden (65,57%). Gambaran umum tentang pengaruh sertifikasi terhadap kinerja guru untuk dapat mengajarkan lima pelajaran pokok di SD dapat dilihat pada Gambar 4.10.



Gambar 4.10. Pengaruh sertifikasi terhadap kinerja guru mengajar di SD

F. Pembahasan

1. Faktor-faktor yang mendukung kesiapan guru di Kabupaten Belitung untuk melaksanakan pembelajaran lima mata pelajaran pokok di SD

Pendidikan adalah modal yang utama untuk kelangsungan generasi penerus yang akan datang, jadi dari pendidikan yang baik diharapkan akan tercipta insan beriman atau berkualitas, yang artinya dari pendidikan yang baik diharapkan akan dapat menghasilkan generasi muda Indonesia yang berkualitas pada jamannya nanti. Agar cita-cita dan keinginan tersebut dapat diwujudkan, maka diharapkan para guru/pendidik, selain menagajrkan berbagai ilmu pengetahuan kepada peserta didik, mereka juga harus mampu sebagai pendidik, untuk itu diharapkan agar para guru dapat mendidik siswa dari hati yang paling dalam.

Dari hasil kajian ini, diperoleh informasi bahwa banyak faktor yang mendukung kesiapan guru di Kabupaten Belitung untuk dapat melaksanakan pembelajaran lima pelajaran pokok dengan baik antara lain: (1) ketersediaan buku sumber dalam rangka menerapkan pembelajaran lima mata pelajaran pokok sangat membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran; penguasaan materi pelajaran oleh guru; Kebijakan instansi yang lebih tinggi (UPTD/Dinas kecamatan/Dinas Kabupaten) sangat mendukung sehingga proses pembelajaran untuk lima pelajaran pokok di SD dapat dilaksanakan dengan baik; (2) alat bantu/media pembelajaran yang ada di sekolah sangat membantu dalam proses pembelajaran di kelas; penggunaan media dalam proses pembelajaran lima mata pelajaran pokok di SD sangat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran; kegiatan supervisi/pengawasan dari atasan (UPTD/Dinas Kecamatan/Kabupaten) berperan besar dalam mendukung proses pembelajaran lima pelajaran pokok di SD; kegiatan supervisi/pengawasan internal (Kepala Sekolah/Guru Senior) berperan besar dalam mendukung proses pembelajaran lima pelajaran pokok di SD.

Selain itu, lingkungan Sekolah (SD) sangat mendukung sehingga proses pembelajaran untuk lima pelajaran pokok di SD dapat dilaksanakan dengan baik; kebijakan kepala sekolah sangat mendukung sehingga proses pembelajaran untuk lima pelajaran pokok di SD dapat dilaksanakan dengan baik; orang tua/wali siswa sangat mendukung

sehingga proses pembelajaran untuk lima pelajaran pokok di SD dapat dilaksanakan dengan baik.

Untuk membuat proses pembelajaran lima pelajaran pokok menjadi menarik, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru antara lain yaitu: (1) membuat suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa; (2) membuat kegiatan yang menghendaki agar siswa lebih kreatif dan aktif dalam proses pembelajaran; (3) menggunakan media yang sesuai dengan materi yang diajarkan sesuai dengan kondisi lingkungan setempat.

Para guru menyatakan bahwa orang tua dan komite sekolah berperan penting untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran lima pelajaran pokok di SD. Demikian juga kepala sekolah dan para guru senior, atasan termasuk kepala UPTD sangat berperan dan sangat mendukung upaya-upaya untuk melancarkan proses pembelajaran di kelas.

2. Kendala-kendala yang dialami guru di Kabupaten Belitung untuk melaksanakan pembelajaran lima mata pelajaran pokok di SD;

Kesulitan yang dialami guru antara lain: (1) dalam hal penyajian materi pelajaran terutama cara meningkatkan profesionalisme guru untuk selalu berusaha agar lebih baik dalam meningkatkan semangat agar proses pembelajaran selalu terjaga sepanjang waktu; (2) di beberapa sekolah ketersediaan sarana dan prasarana (sarpras) yang memadai dirasakan sebagai kendala, misalnya jumlah ruang kelas yang terbatas yaitu tiga ruang kelas; (3) kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan karena keterbatasan pendidikan orang tua yang berprofesi sebagai nelayan, misalnya urusan pendidikan anak diserahkan sepenuhnya kepada sekolah, misalnya terjadi pada beberapa anak di SDN 29

Membalong. Jarak dari rumah ke sekolah sejauh kurang lebih 100 mil ditempuh dalam 8 jam naik perahu di laut juga dirasakan sebagai sebuah tantangan bagi guru; (4) masih ada anak yang mengalami kesulitan membaca, sering sakit karena anak kekurangan gizi, misalnya terjadi pada anak di SDN 44 Tanjung Pandan Belitung.

Dalam pelaksanaannya, ada beberapa kendala yang dialami oleh para guru untuk dapat melaksanakan pembelajaran lima pelajaran pokok di SD antara lain, yaitu: (1) sebagian guru masih mengalami kesulitan untuk mengajarkan lima pelajaran pokok di SD karena materi yang akan diajarkan belum dikuasai dengan baik, demikian halnya metode dan model-model mengajar belum sepenuhnya dikuasai dengan baik. Dalam hal ini, masih banyak guru yang mengalami kesulitan untuk mengintegrasikan antara materi dengan metode atau cara mengajarkannya di kelas, bahkan masih ada guru yang belum dapat menguasai kelas dengan baik.

Sebagian besar guru mengatakan bahwa kebanyakan siswa mengalami kesulitan untuk memahami lima pelajaran pokok di SD, apabila para guru mereka tidak menggunakan media pembelajaran dalam mengajar. Selain itu, media pembelajaran yang tersedia di sekolah tidak selalu tepat bila digunakan untuk mengajarkan lima pelajaran pokok di SD. Keterbatasan buku-buku sumber dan buku-buku pengayaan yang lainnya juga dinyatakan sebagai salah satu kendala oleh para guru agar mereka dapat mengajarkan lima pelajaran pokok di SD. Selain itu, dalam hal penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), masih ada guru yang mengalami kesulitan dalam menyusun RPP.

Selain itu, dengan pemberlakuan kurikulum 2013 pada tahun 2014 menyebabkan sebagian guru mengalami kesulitan untuk melaksanakan proses pembelajaran untuk lima pelajaran pokok di SD. Dari sisi implementasinya, sosialisasi kurikulum 2013 yang dirasakan oleh para guru belum secara maksimal menyebabkan guru mengalami kesulitan untuk menyusun RPP, khususnya untuk mengajarkan lima pelajaran pokok di SD.

Dengan penguasaan materi ajar yang baik maka akan memudahkan para guru untuk menyampaikan materi kepada siswa. Kriteria penilaian bagi siswa, tidak hanya mencakup kemampuan kognitif, tetapi juga mencakup aspek sikap dan keterampilan. Selain itu, para guru berharap agar RPP yang telah mereka buat dapat disupervisi oleh kepala sekolah. Proses penilaian yang mereka lakukan tidak hanya berdasarkan hasil karya siswa, tetapi juga penilaian yang didasarkan atas tingkah laku siswa.

3. Upaya-upaya yang telah dilakukan para guru SD di Kabupaten Belitung untuk dapat melaksanakan pembelajaran lima mata pelajaran pokok di SD dengan baik

Dalam usahanya untuk dapat melaksanakan pembelajaran lima mata pelajaran pokok di SD di wilayah Belitung dengan baik, ada beberapa upaya yang telah dilaksanakan oleh guru, yaitu antara lain: (1) guru berusaha untuk rajin membaca buku paket agar lebih menguasai materi dari lima mata pelajaran pokok di SD; (2) mengkaji dan menerapkan berbagai macam metode mengajar agar dapat melaksanakan proses pembelajaran lima mata pelajaran pokok di SD; (3) guru menerapkan berbagai metode termasuk mengajak siswa belajar di luar kelas untuk topik yang relevan agar proses pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan tidak membosankan.

Dalam hal perencanaan pembelajaran, para guru berupaya untuk menyusun RPP untuk lima mata pelajaran pokok per semester. Agar proses pembelajaran lima mata pelajaran pokok lebih menarik dan mudah dipahami siswa, sebagian guru menyatakan bahwa mereka berusaha untuk membuat sendiri media yang tepat untuk topik yang relevan. Selain itu, para guru juga berusaha untuk memenuhi kebutuhan akan buku-buku pelajaran untuk guru maupun untuk siswa.

Dengan pemberlakuan Kurikulum 2013 pada tahun 2014, para guru berusaha untuk mencari informasi tentang Kurikulum 2013 dalam rangka menunjang implementasi proses pembelajaran untuk lima mata pelajaran pokok di SD. Selain itu, para guru juga berusaha untuk mengikuti mengikuti pelatihan atau berlatih untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum 2013 dalam rangka menunjang implementasi proses pembelajaran untuk lima mata pelajaran pokok di SD. Kegiatan pelatihan untuk Kurikulum 2013 dilaksanakan oleh para guru pada forum KKG atau pada workshop yang diadakan pada tingkat kabupaten, atau bagi beberapa orang guru pada tingkat yang lebih tinggi, misalnya workshop yang diadakan pada level propinsi.

Untuk mengoptimalkan pelaksanaan proses pembelajaran lima pelajaran di SD dilakukan dengan cara menambah wawasan tentang substansi maupun cara mengajarkannya yang dilakukan dengan cara mengikuti (1) pelatihan yang relevan, (2) menyusun RPP dengan baik dan benar, (3) selalu berusaha untuk dapat menguasai materi pelajaran dengan baik. Tidak mengalami kesulitan dalam menyusun RPP karena membuat RPP sudah menjadi tanggung jawab dan kewajiban bagi seorang guru. Untuk implementasi

kurikulum 2013, mereka mengatakan telah siap untuk membuat RPP karena mereka sudah diberikan pelatihan implementasi kurikulum 2013.

Sebagian guru mengalami kesulitan menyusun RPP ke dalam bentuk RPP yang baku. Sebagian guru belum memahami secara benar prosedur pemetaan RPP. Ya, karena guru sekarang terlalu banyak dibebankan dengan administrasi lainnya, selain dari RPP dan juga tugas-tugas administrasi yang tidak menyangkut mata pelajaran sehari-hari yang perlu dibuat dan diselesaikan secepat-cepatnya. Ya, karena sebagian guru belum pernah mengalami pelatihan kur 2013. Tidak mengalami kesulitan karena sudah ada bahan baku untuk RPP tahun 2014. Untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran lima pelajaran pokok di SD dilakukan dengan cara mengadakan pembinaan kepada guru-guru selain memberikan berbagai jenis pelatihan ataupun memberikan kesempatan kepada para guru untuk melanjutkan ke jenjang sarjana bagi mereka yang masih memiliki latar belakang pendidikan SLTA atau DII.

Selain itu, beberapa orang guru melakukan pendekatan kepada orang tua siswa untuk kemajuan pendidikan anak-anak mereka. Sebagian guru memberikan jam pelajaran tambahan di luar jam mengajar pokok.

4. Pengaruh sertifikasi guru terhadap kinerja guru untuk dapat melaksanakan pembelajaran lima mata pelajaran pokok di SD

Sebagian besar guru menyatakan bahwa dengan adanya sertifikasi guru, mendorong mereka untuk menjadi guru yang lebih baik lagi, yaitu dilakukan dengan cara membuat persiapan pelaksanaan pembelajaran atau menyiapkan RPP dengan lebih baik dan

melaksanakan proses pembelajaran dengan lebih pula. Selain itu, para guru mengatakan bahwa dengan adanya pemberian honor sertifikasi guru menyebabkan para guru merasa bahwa profesi guru lebih dihargai dan lebih dihormati.

Dampak positif lainnya dari pemberian sertifikasi guru adalah para guru melaksanakan pembelajaran lima mata pelajaran pokok di SD menjadi lebih menarik dan lebih menyenangkan bagi siswa. Selain itu, dengan adanya sertifikasi mendorong guru untuk dapat meningkatkan kemampuan maupun pendidikan lebih tinggi lagi. Penghasilan yang diterima sekarang dikatakan telah sebanding dengan tuntutan pekerjaan sebagai guru, bagi para guru kerumitan dan kesulitan yang mereka rasakan adalah merupakan tantangan untuk dapat diselesaikan dengan baik.

5. Kebijakan dinas pendidikan di Kabupaten Belitung untuk mendukung kinerja guru dalam mengajar lima mata pelajaran pokok di SD

Kegiatan supervisi/pengawasan dari atasan (UPTD/Dinas Kecamatan/Kabupaten) berperan besar dalam mendukung proses pembelajaran lima pelajaran pokok di SD; Kegiatan supervisi/pengawasan internal (Kepala Sekolah/Guru Senior) berperan besar dalam mendukung proses pembelajaran lima pelajaran pokok di SD.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian ini, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Faktor-faktor yang mendukung kesiapan guru di Kabupaten Belitung untuk melaksanakan pembelajaran lima mata pelajaran pokok di SD antara lain: (a) ketersediaan buku sumber dalam rangka menerapkan pembelajaran lima mata pelajaran pokok sangat membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran; penguasaan materi pelajaran oleh guru; (b) alat bantu/media pembelajaran yang ada di sekolah sangat membantu dalam proses pembelajaran di kelas; (c) penggunaan media dalam proses pembelajaran lima mata pelajaran pokok di SD sangat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran; (d) lingkungan Sekolah (SD) sangat mendukung sehingga proses pembelajaran untuk lima pelajaran pokok di SD dapat dilaksanakan dengan baik; (e) orang tua/wali siswa sangat mendukung sehingga proses pembelajaran untuk lima pelajaran pokok di SD dapat dilaksanakan dengan baik.

2. Untuk membuat proses pembelajaran lima pelajaran pokok menjadi menarik, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru antara lain yaitu: (1) membuat suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa; (2) membuat kegiatan yang menghendaki agar siswa lebih kreatif dan aktif dalam proses pembelajaran; (3) menggunakan media yang sesuai dengan materi yang diajarkan sesuai dengan kondisi lingkungan setempat.

3. Kendala-kendala yang dialami guru di Kabupaten Belitung untuk melaksanakan pembelajaran lima mata pelajaran pokok di SD, antara lain: (a) dalam hal penyajian materi pelajaran terutama cara meningkatkan profesionalisme guru untuk selalu berusaha agar lebih baik dalam meningkatkan semangat agar proses pembelajaran selalu terjaga sepanjang waktu; (b) di beberapa sekolah ketersediaan sarana dan prasarana (sarpras) yang memadai dirasakan sebagai kendala, misalnya jumlah ruang kelas yang terbatas yaitu tiga ruang kelas; (c) kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan karena keterbatasan pendidikan orang tua; (d) masih ada anak yang mengalami kesulitan membaca, sering sakit karena anak kekurangan gizi, misalnya terjadi pada anak di SDN 44 Tanjung Pandan Belitung; (e) sebagian guru masih mengalami kesulitan untuk mengajarkan lima pelajaran pokok di SD karena materi yang akan diajarkan belum dikuasai dengan baik, demikian halnya metode dan model-model mengajar belum sepenuhnya dikuasai dengan baik, Dalam hal ini, masih banyak guru yang mengalami kesulitan untuk mengintegrasikan antara materi dengan metode atau cara mengajarkannya di kelas, bahkan masih ada guru yang belum dapat menguasai kelas dengan baik; (f) kebanyakan siswa mengalami kesulitan untuk memahami lima pelajaran pokok di SD, apabila para guru mereka tidak menggunakan media pembelajaran dalam mengajar. Selain itu, media pembelajaran yang tersedia di sekolah tidak selalu tepat bila digunakan untuk mengajarkan lima pelajaran pokok di SD; (g) keterbatasan buku-buku sumber dan buku-buku pengayaan yang lainnya juga dinyatakan sebagai salah satu kendala oleh para guru agar mereka dapat mengajarkan

lima pelajaran pokok di SD,. Selain itu, dalam hal penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), masih ada guru yang mengalami kesulitan dalam menyusun RPP.

4. Upaya-upaya yang telah dilakukan para guru SD di Kabupaten Belitung untuk dapat melaksanakan pembelajaran lima mata pelajaran pokok di SD dengan baik, yaitu antara lain: (a) guru berusaha untuk rajin membaca buku paket agar lebih menguasai materi dari lima mata pelajaran pokok di SD; (b) mengkaji dan menerapkan berbagai macam metode mengajar agar dapat melaksanakan proses pembelajaran lima mata pelajaran pokok di SD; (c) guru menerapkan berbagai metode termasuk mengajak siswa belajar di luar kelas untuk topik yang relevan agar proses pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan tidak membosankan. Dalam hal perencanaan pembelajaran, para guru berupaya untuk menyusun RPP untuk lima mata pelajaran pokok per semester; (4) sebagian guru membuat sendiri media yang tepat untuk topik yang relevan. Selain itu, para guru juga berusaha untuk memenuhi kebutuhan akan buku-buku pelajaran untuk guru maupun untuk siswa.

5. Pemberlakuan kurikulum 2013 pada tahun 2014 menyebabkan sebagian guru mengalami kesulitan untuk melaksanakan proses pembelajaran untuk lima pelajaran pokok di SD. Dari sisi implementasinya, sosialisasi kurikulum 2013 yang dirasakan oleh para guru belum secara maksimal menyebabkan guru mengalami kesulitan untuk menyusun RPP, khususnya untuk mengajarkan lima pelajaran pokok di SD. Dengan penguasaan materi ajar yang baik maka akan memudahkan para guru untuk menyampaikan materi

kepada siswa. Kriteria penilaian bagi siswa, tidak hanya mencakup kemampuan kognitif, tetapi juga mencakup aspek sikap dan keterampilan. Selain itu, para guru berharap agar RPP yang telah mereka buat dapat disupervisi oleh kepala sekolah. Proses penilaian yang mereka lakukan tidak hanya berdasarkan hasil karya siswa, tetapi juga penilaian yang didasarkan atas tingkah laku siswa. Upaya yang dilakukan oleh para guru dengan pemberlakuan Kurikulum 2013 pada tahun 2014, antara lain mereka berusaha untuk mencari informasi tentang Kurikulum 2013 dalam rangka menunjang implementasi proses pembelajaran untuk lima mata pelajaran pokok di SD. Selain itu, para guru juga berusaha untuk mengikuti mengikuti pelatihan atau berlatih untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum 2013 dalam rangka menunjang implementasi proses pembelajaran untuk lima mata pelajaran pokok di SD. Kegiatan pelatihan untuk Kurikulum 2013 dilaksanakan oleh para guru pada forum KKG atau pada workshop yang diadakan pada tingkat kabupaten, atau bagi beberapa orang guru pada tingkat yang lebih tinggi, misalnya workshop yang diadakan pada level propinsi.

6. Untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran lima pelajaran pokok di SD dilakukan dengan cara mengadakan pembinaan kepada guru-guru selain memberikan berbagai jenis pelatihan ataupun memberikan kesempatan kepada para guru untuk melanjutkan ke jenjang sarjana bagi mereka yang masih memiliki latar belakang pendidikan SLTA atau DII. Selain itu, beberapa orang guru melakukan pendekatan kepada

orang tua siswa untuk kemajuan pendidikan anak-anak mereka. Sebagian guru memberikan jam pelajaran tambahan di luar jam mengajar pokok.

7. Pengaruh sertifikasi guru terhadap kinerja guru untuk dapat melaksanakan pembelajaran lima mata pelajaran pokok di SD, antara lain dengan adanya sertifikasi guru, mendorong mereka untuk menjadi guru yang lebih baik lagi yaitu dilakukan dengan cara membuat persiapan pelaksanaan pembelajaran atau menyiapkan RPP dengan lebih baik dan melaksanakan proses pembelajaran dengan lebih pula. Selain itu, para guru mengatakan bahwa dengan adanya pemberian honor sertifikasi guru menyebabkan para guru merasa bahwa profesi guru lebih dihargai dan lebih dihormati. Dampak positif lainnya dari pemberian sertifikasi guru adalah para guru melaksanakan pembelajaran lima mata pelajaran pokok di SD menjadi lebih menarik dan lebih menyenangkan bagi siswa. Penghasilan yang diterima sekarang dikatakan telah sebanding dengan tuntutan pekerjaan sebagai guru, bagi para guru kerumitan dan kesulitan yang mereka rasakan adalah merupakan tantangan untuk dapat diselesaikan dengan baik.

8. Kebijakan dinas pendidikan di Kabupaten Belitung untuk mendukung kinerja guru dalam mengajar lima mata pelajaran pokok di SD, antara lain dilakukan dalam bentuk kegiatan supervisi/pengawasan dari atasan (UPTD/Dinas Kecamatan/Kabupaten) berperan besar dalam mendukung proses pembelajaran lima pelajaran pokok di SD; Kegiatan supervisi/pengawasan internal (Kepala Sekolah/Guru Senior) berperan besar dalam mendukung proses pembelajaran lima pelajaran pokok di SD.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan tadi, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Harapan para guru, agar pendidikan yang diberikan dapat menciptakan anak didik yang memiliki sopan santun yang baik, tetapi juga menguasai ilmu yang baik pula. Selain itu, mereka juga diharapkan menjadi giat belajar, selalu berkarya yang baik dari waktu ke waktu untuk kemajuan negara dan bangsa.
2. Sebagian guru mengharapkan adanya kerjasama yang baik antara sekolah dan instansi terkait; selain itu mereka berharap agar kesejahteraan guru meningkat dari waktu ke waktu karena sebagian guru belum menerima sertifikat mendidik; dan sebagian guru berharap agar adanya rasa aman bagi guru dalam menjalankan tugas dan profesi mereka sebagai guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abell, Sandra K., dan Bryan, Lynn A. (1997). Reconceptualizing the elementary science methods course using a reflection. *Journal of Science Teacher Education*, 8(3), 153-166.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1982). *Qualitative research for education, An introduction to theory and methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Creswell, J. W. (1994). *Research design, qualitative & quantitative approaches*. Thousand Oaks London New Delhi: Sage Publications.
- Driver, R. & Leach, J. (1993). "A constructivist view of learning: Children's conceptions and nature of science". *Journal NSTA: What Research Says to the Science Teacher - The Science, Technology, Society Movement* 7, 103-112.
- Hinduan, Achmad A., dkk. (2003). Pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan mengajar IPA guru SD. *Laporan Penelitian Hibah Bersaing X/2 Perguruan Tinggi*. Tidak dipublikasikan.
- Jalil, A. (2003). *Meningkatkan prestasi akademik siswa: Sebagai salah satu tugas mendesak dan realistis*. Paper. (Staf Akademik Senior FKIP-UT).
- McDermott, Lilian C., Shaffer, Peter S., Constantinou, CP. (2000). Preparing Teachers to Teach Physics and Physical Science by Inquiry. *Physics Education Journal*, 35 (6), 411-416.
- National Research Council, (1996). *National science education standards*. Washington, DC: National Academy Press.
- Patton, M. C. (1987). *How to Use Qualitative Methods in Evaluation*. Newbury Park, California: SAGE Publications, Inc.
- Rustaman, N. Y. (1995). Peranan praktikum dalam pembelajaran biologi. *Bahan Pelatihan bagi Teknisi dan Laboran Perguruan Tinggi*. Kerjasama FPMIPA IKIP Bandung dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Bandung: FPMIPA IKIP.

-
- Wardani, I G.A.K., (1999). Peningkatan kualifikasi guru dan program penyetaraan. (Diambil dari *Kumpulan Makalah Dalam Pendidikan Terbuka dan Jarak jauh*). Universitas Terbuka.
- Woolnough, Brian E. (1994). *Effective Science Teaching*. Bristol PA: Open University Press.
- Wenning, Carl J. (2011). Experimental inquiry in introductory physics courses. *Journal of Physics Teacher Education*. Vol. 6, No. 2. www.phy.ilstu.edu/jpteo/ Summer 2011.
- Harris, B. M. (1985). *Supervisory Behavior in Education*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs.
- Jalil, A. (2003). *Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa: Sebagai Salah Satu Tugas Mendesak dan Realistis*. Paper. (Staf Akademik Senior FKIP-UT).
- Pidarta, M. (1992). *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, (1998). *Standards for Science Teacher Preparation*. National Science Teacher Association in Collaboration with the Association for the Education of Teachers in Science.
- _____, (1996). *National Science Teacher Standards*. Washington, DC: National Academy Press.
- _____, (1999). *Science Year 1 to 10 Syllabus*. Queensland School Curriculum Council.
- Sahertian, P.A., dan Sahertian, I.A. (1990). *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Satori, D. (----). *Pengawasan Pendidikan di Sekolah*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Satori, D. (1996/1997). *Supervisi Akademik (Teori dan Praktek)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Umum Bagian Proyek Peninmgkatan Mutu Sekolah Menengah Umum.
- Satori, D. (----). *Pengembangan Sistem Jaminan Mutu (Quality Assurance) Dalam Praktek Supervisi Sekolah*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Satori, D. (----). *Pengembangan Sistem "Quality Assurance" Pada Lembaga Pendidikan*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sallis, E. (1993). *Total Management in Education*. Kogan Page Management Series. London: 120 Pentoville Road, Kogan Page Limited.
- Subari. (1994). *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Lampiran 1. Jadwal Kegiatan

No	Kegiatan	Jadwal (Bulan) 2014									
		Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nov	Des
1	Pengembangan, review, dan finalisasi proposal	X									
2	Pengembangan instrumen penelitian	X									
3	Ujicoba instrumen		X								
4	Pengumpulan data			X	X	X	X	X			
5	Analisis data						X	X	X		
6	Penyusunan laporan penelitian								X	X	
7	Penyiapan bahan presentasi laporan penelitian								X	X	
8	Penyusunan draft journal & submitting journal									X	X

Kuesioner untuk Guru

Untuk mendapatkan informasi tentang usulan model pelatihan untuk meningkatkan kemampuan guru mengajarkan IPA di sekolah dasar, kami mohon masukan Bapak/Ibu dengan cara mengisi jawaban kuesioner berikut. Masukan tersebut akan kami gunakan sebagai bahan acuan untuk penyempurnaan model pembinaan profesional guru SD, khususnya model pembinaan profesional guru SD dalam forum kelompok kerja guru (KKG) setelah mereka menyelesaikan program sarjana. Selain itu, informasi yang terjaring melalui kuesioner ini, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan pelaksanaan proses pembelajaran IPA di SD di masa mendatang.

Petunjuk pengisian:

1. Berilah tanda silang (X) pada kolom yang menurut Anda paling sesuai dengan pengalaman Anda selama mengajar di SD Keterangan, Nilai (5) = Sangat memadai; (4) = Memadai; (3) = Cukup Memadai; (2) = Kurang Memadai; dan (1) = Sangat Kurang Memadai.
2. Pada poin (D), Anda diminta untuk memberikan jawaban singkat.

Identitas Responden:

1. Nama:
2. Umur:
3. Pendidikan Terakhir:
4. Tempat Mengajar:
5. Mengajar di kelas:
6. Pengalaman mengajar/Lamanya mengajar:
7. Jumlah Siswa dalam Kelas: (Siswa laki = orang, siswa perempuan = orang)
8. Status Pekerjaan: PNS/CPNS/Guru Bantu
9. Alamat Sekolah:
10. Alamat Rumah/Tempat Tinggal:
11. Jarak Rumah ke Sekolah:
12. Waktu Tempuh Ke Sekolah:
13. Angkutan yang biasanya digunakan ke sekolah:
14. No. HP/Tlpn:

NO	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Kurang Setuju	Sangat Tidak Setuju
		(5)	(4)	(3)	(2)	(1)
A	Faktor-faktor yang mendukung kesiapan guru untuk melaksanakan pembelajaran lima mata pelajaran pokok di SD					
1	Ketersediaan buku sumber dalam rangka menerapkan pembelajaran lima mata pelajaran pokok sangat membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran					
2	Alat bantu/media pembelajaran yang ada di sekolah sangat membantu dalam proses pembelajaran di kelas					
3	Penggunaan media dalam proses pembelajaran lima mata pelajaran pokok di SD sangat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran					
4	Kurikulum 2013 sangat tepat digunakan untuk pembelajaran lima mata pelajaran pokok di SD					
5	Pembelajaran semakin menyenangkan apabila guru menguasai materi pembelajaran lima mata pelajaran pokok di SD					
6	Membelajarkan lima mata pelajaran pokok di SD (Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, PKn, lebih mudah dari pada membelajarkan mata pelajaran lainnya)					
7	Dengan penerapan lima mata pelajaran pokok di SD, guru tidak mengalami kesulitan dalam menyusun RPP mata pelajaran					
8	Semua materi pelajaran dari lima mata pelajaran pokok di SD, lebih memudahkan guru dalam memilih/membuat media pelajarannya					
9	Lingkungan Sekolah (SD) sangat mendukung sehingga proses pembelajaran untuk lima pelajaran pokok di SD dapat					

	dilaksanakan dengan baik.					
10	Orang tua/wali siswa sangat mendukung sehingga proses pembelajaran untuk lima pelajaran pokok di SD dapat dilaksanakan dengan baik.					
11	Kebijakan kepala sekolah sangat mendukung sehingga proses pembelajaran untuk lima pelajaran pokok di SD dapat dilaksanakan dengan baik.					
12	Kebijakan instansi yang lebih tinggi (UPTD/Dinas kecamatan/Dinas Kabupaten) sangat mendukung sehingga proses pembelajaran untuk lima pelajaran pokok di SD dapat dilaksanakan dengan baik.					
13	Kegiatan supervisi/pengawasan dari atasan (UPTD/Dinas Kecamatan/Kabupaten) berperan besar dalam mendukung proses pembelajaran lima pelajaran pokok di SD.					
14	Kegiatan supervisi/pengawasan internal (Kepala Sekolah/Guru Senior) berperan besar dalam mendukung proses pembelajaran lima pelajaran pokok di SD.					
B	Faktor-faktor yang menjadi kendala kesiapan guru untuk melaksanakan pembelajaran lima pelajaran pokok di SD					
1	Dalam melaksanakan pembelajaran lima pelajaran pokok di SD, guru seringkali mengalami kesulitan dalam memperoleh buku sumber secara keseluruhan					
2	Banyak siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami lima pelajaran pokok di SD, apalagi guru tidak menggunakan media dalam proses pembelajarannya					
3	Media pembelajaran yang ada di sekolah tidak selalu tepat bila digunakan pada lima pelajaran pokok di SD, sehingga seringkali guru harus mencarinya sendiri					
4	Penerapan pembelajaran lima pelajaran pokok di SD					

	membuat guru merasa kesulitan dalam menyusun RPP lima pelajaran pokok tersebut				
5	Melalui pembelajaran lima pelajaran pokok di SD membuat guru merasa kesulitan dalam menguasai seluruh materi pelajaran				
6	Penerapan pembelajaran lima pelajaran pokok di SD menyulitkan para guru dalam memilih/menentukan materi yang akan diajarkan				
7	Segala upaya agar pembelajaran lima mata pelajaran pokok di SD sudah saya lakukan, akan tetapi banyak siswa yang masih sulit memahaminya, hal ini mengakibatkan saya menjadi apatis				
8	Penerapan lima mata pelajaran pokok di SD baru bisa dipahami siswa apabila guru yang mengajarkannya dapat menguasai materi, metode, model-model mengajar dan menguasai kelas dengan baik				
9	Pemberlakuan Kurikulum 2013 telah dilaksanakan dengan didahului kegiatan sosialisasi yang cukup memadai sehingga memudahkan guru untuk melaksanakan pembelajaran lima mata pelajaran pokok di SD				
C	Upaya-upaya yang telah dilakukan para guru SD untuk dapat melaksanakan pembelajaran lima mata pelajaran pokok di SD				
1	Sebagai guru saya merasa senang dengan penerapan pembelajaran lima mata pelajaran pokok di SD, oleh sebab itu saya selalu berusaha untuk menguasai seluruh materi pelajaran dengan sebaik-baiknya				
2	Agar proses pembelajaran lima mata pelajaran pokok lebih menarik dan mudah dipahami siswa, saya sering membuat sendiri media yang tepat				
3	Agar tidak merepotkan proses pembelajaran yang saya laksanakan, maka RPP lima mata pelajaran pokok telah saya				

	susun persemester					
4	Dengan membelajarkan lima mata pelajaran pokok di SD, mendorong saya untuk mempelajari berbagai macam metode mengajar					
5	Agar dapat menguasai materi lima mata pelajaran pokok dengan baik, mendorong para guru SD untuk rajin membaca buku paket					
6	Materi lima mata pelajaran pokok di SD sulit dipahami siswa apabila pembelajarannya hanya dilakukan melalui ceramah di dalam kelas, oleh sebab itu sesekali guru mengajak mereka belajar di luar kelas					
7	Penerapan lima mata pelajaran pokok di SD baru dapat dilaksanakan dengan baik, jika buku pelajaran yang sesuai telah dimiliki oleh guru dan siswa					
8	Dengan adanya penerapan pembelajaran lima mata pelajaran pokok, para guru SD tidak mengalami kesulitan untuk memenuhi tuntutan 24 sks dalam seminggu					
9	Guru berusaha untuk mencari informasi tentang Kurikulum 2013 dalam rangka menunjang implementasi proses pembelajaran untuk lima mata pelajaran pokok di SD					
10	Guru berusaha untuk mengikuti pelatihan atau berlatih untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum 2013 dalam rangka menunjang implementasi proses pembelajaran untuk lima mata pelajaran pokok di SD					
D	Pengaruh sertifikasi guru terhadap kinerja guru untuk dapat melaksanakan pembelajaran lima mata pelajaran pokok di SD					
1	Dengan adanya sertifikasi guru, mendorong saya untuk menjadi guru yang lebih baik lagi					

2	Dengan adanya tunjangan sertifikasi yang diterima secara rutin membuat profesi guru semakin dihargai				
3	Setelah mendapat sertifikasi, saya ingin meningkatkan pendidikan lebih tinggi lagi				
4	Dengan sertifikasi, melaksanakan pembelajaran lima mata pelajaran pokok di SD menjadi lebih menarik dan menyenangkan				
5	Ketidakjelasan pendanaan dan biaya operasional dirasakan sebagai kendala berlangsungnya kegiatan dalam forum KKG				
6	Bagi saya sertifikasi yang diterima secara rutin tidak ada pengaruhnya dengan kinerja saya, karena pemberian sertifikasi kepada guru merupakan kewajiban pemerintah				
7	Bagi saya program sertifikasi yang diberikan pemerintah hanya menambah beban para guru				
E Pendapat/Saran/Masukan untuk Perbaikan Mutu Pendidikan					
1	Membuat RPP merupakan kewajiban bagi guru yang akan mengajar. Apakah Anda mengalami kesulitan dalam hal penyusunan RPP, bila ya, jelaskan kesulitannya?				
2	Menurut bapak/ibu, seperti apa guru yang dikatakan telah siap untuk melaksanakan pembelajaran lima mata pelajaran pokok, jelaskan				

3	<p>Penguasaan materi merupakan indikator bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, apakah benar demikian, kemukakan pendapat Anda</p>
4	<p>Penilaian RPP dan observasi mengajar dengan menggunakan APKG 1 dan APKG 2 yang ada di FKIP-UT Proses penilaian yang ada di sekolah dan berlaku setempat perlu ditelusuri lebih lanjut</p>
5	<p>Upaya apa sajakah yang telah bapak/ibu lakukan dalam melaksanakan pembelajaran lima mata pelajaran pokok di SD? (sebutkan minimal 3)</p>
6	<p>Agar pembelajaran lima mata pelajaran pokok di SD menjadi menarik, upaya apakah yang telah bapak/ibu lakukan selama proses pembelajaran?</p>
7	<p>Dengan penerapan lima mata pelajaran pokok di SD, upaya apa yang bapak/ibu lakukan agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam memahami seluruh materi pelajaran?</p>

8	Dengan penerapan lima mata pelajaran pokok di SD, adakah kesulitan yang bapak/ibu temukan, jelaskan bentuk kesulitannya dan cara bapak/ibu mengatasi kesulitan tersebut
9	Dalam menerapkan lima mata pelajaran pokok di SD, bapak/ibu pasti mengalami kesulitan dan kerumitan. Apakah kesulitan dan kerumitan ini sudah sebanding dengan penghasilan yang bapak/ibu terima? Kemukakan alasan Anda
10	Bagaimanakah peran dan dukungan (orang tua, komite sekolah) untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran lima pelajaran pokok di SD?
11	Bagaimanakah peran dan dukungan (kepala sekolah dan guru senior) untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran lima pelajaran pokok di SD?
12	Bagaimanakah peran dan dukungan (atasan, UPTD Kecamatan dan Kabupaten) untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran lima pelajaran pokok di SD?

13	Usaha-usaha yang telah dilakukan pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran lima pelajaran pokok di SD (pelatihan/seminar/studi lanjut)?
14	Bagaimanakah harapan Anda untuk memajukan sekolah dan dunia pendidikan khususnya di Kabupaten Belitung dimasa mendatang?